

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM *SULUK LINGLUNG*

KARYA SUNAN KALIJAGA

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Jurusan Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

MAYA ISTI MUKTIAH

NIM. 161121034

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

TAHUN 2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maya Isti Muktiyah
NIM : 161121034
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 9 Januari 1999
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Gawangan 03/03, Bulakrejo, Kec. Sukoharjo, Kab. Sukoharjo
Judul Skripsi : Nilai-nilai Religius dalam Suluk Linglung Karya Sunan Kalijaga

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, makaskripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 25 November 2022



Maya Isti Muktiyah

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Imam Sukardi, M.Ag.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Maya Isti Muktiyah

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Maya Isti Muktiyah

NIM : 161121034

Judul : Nilai-nilai Religius dalam Suluk Linglung Karya Sunan Kalijaga

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 25 November 2022

Pembimbing,



Dr. Imam Sukardi, M.Ag.

NIP. 19631021 199403 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM SULUK LINGLUNG KARYA SUNAN KALIJAGA

Disusun oleh:

Maya Isti Muktiyah

NIM. 161121034

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Jum'at Tanggal 25 November 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Surakarta, 25 November 2022

Penguji Utama



Dr. Nurisman, M.Ag.

NIP. 19661208 199503 1 001

Penguji II/Ketua Sidang



Dr. Imam Sukardi, M.Ag

NIP. 19631021 199403 1 001

Penguji I/Sekretaris Sidang



Dr. Raden Lukman Fauroni, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19720902 200901 1 008

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Maya Isti Muktiyah. 161121034. *Nilai-nilai Religius dalam Suluk Linglung Karya Sunan Kalijaga*. Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2022.

Berbicara mengenai walisongo, Sunan Kalijaga adalah salah satu seorang wali yang sangat populer di Jawa. Beliau dikenal sebagai wali yang paling luas cakupan bidang dakwahnya serta paling besar pengaruhnya di kalangan masyarakat. Beliau sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam, khususnya di Jawa.

Banyak sekali karya-karya yang dihasilkan oleh Sunan Kalijaga semasa hidupnya. Salah satu contoh karya Beliau adalah Suluk Linglung. Didalam suluk ini mengandung nilai-nilai religius yang tidak banyak masyarakat mengetahuinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai religius yang terkandung dalam Suluk Linglung. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode kepustakaan, dimana data diperoleh dari buku, karya tulis ilmiah, skripsi, internet, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

Kata Kunci : Sunan Kalijaga, Suluk Linglung, Nilai Religius

ABSTRACT

Maya Isti Muktiyah. 161121034. *Nilai-nilai Religius dalam Suluk Linglung Karya Sunan Kalijaga*. Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2022.

Talking about walisongo, Sunan Kalijaga is one of the most popular wali in Java. He is known as the wali who has the widest scope of da'wah and has the greatest influence in society. He was very instrumental in the spread of Islam, especially in Java.

Lots of works produced by Sunan Kalijaga during his lifetime. One example of his work is Suluk Linglung. In this suluk contains religious values that not many people know about.

The purpose of this study is to describe how the religious values contained in Suluk Linglung. In collecting data, the writer uses the library method, where data is obtained from books, scientific papers, theses, the internet, and other sources related to the research title.

Keywords : Sunan Kalijaga, Religious Values, Mysticism Dazed

MOTTO

“Apapun Masalahnya, Bagaimanapun Buruknya Keadaan.

Ingatlah! Kamu tidak terjebak, selalu ada jalan keluar.”

“Berulangkali ingatkan diri, setiap orang punya jatah waktu dan ceritanya masing-masing. Tak perlu iri. Penyelamat jiwa yang dibutuhkan zaman sekarang adalah kurangi membandingkan.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

**Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuludin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta**

Orang tua yang senantiasa memberikan semangat kepada saya, meyakini saya bahwa semua usaha pasti ada hasilnya. Serta melatih saya agar dapat memiliki hati dan jiwa yang kuat untuk berjuang dan bertanggung jawab pada kehidupan diri saya sendiri.

Bapak Legino dan Ibu Sukinem

Nova Nurul Qo'imah, S.Pd

KATA PENGANTAR

Dengan nama-nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah Gusmian, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningih, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Alfina Hidayah Malik, M.Phil., selaku koordinator Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Dr. Imam Sukardi, M. Ag., selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dewan Penguji Skripsi Bapak Dr. Nurisman, M.Ag. dan Bapak Dr. Raden Lukman Fauroni, S.Ag., M.Ag., yang telah berkenan memberikan koreksi, evaluasi, dan arahan kepada penulis agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bernilai.
7. Bapak Ibu Dosen Pengajar di program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, terima kasih untuk ilmunya dan juga jawaban-jawaban dari pertanyaan saya

selama di kelas sehingga saya bisa tercerahkan dan mendapatkan jawaban dari pertanyaan saya.

8. Karyawan dan Karyawati serta seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta atas bantuannya selama di kampus.
9. Kedua Orang Tua saya Bapak Legino dan Ibu Sukinem, atas do'a, motivasi, pengorbanan dan kasih sayang yang tidak pernah berhenti hingga saat ini.
10. Kakak saya, Nova Nurul Qo'imah, S.Pd. yang selalu memberikan doa dan dukungan.
11. Teman spesial saya, Fiky Mustofa, S.Tr.Par. yang selalu memberikan semangat dan dukungan hingga saya menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat saya, Eriska Ismiagi, S.Ag. yang telah memberikan semangat dan dukungan hingga saya dapat menyelesaikan skripsi.
13. Teman-teman saya yang sudah memberikan semangat dan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.
14. Diri sendiri yang mampu bertahan, berjuang, berusaha sekuat tenaga serta tidak menyerah walau banyak rasa lelah dan godaan yang datang untuk berhenti, terimakasih karena sudah bertahan untuk tetap kuat sampai detik ini.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : TINJAUAN TENTANG MAKNA SPIRITUALITAS DAN BIOGRAFI SUNAN KALIJAGA.....	14
A. SPIRITUALITAS	14

1. Pengertian Spiritualitas	14
2. Aspek-aspek Spiritualitas.....	17
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Spiritualitas.....	19
B. Biografi dan Karya-Karya Sunan Kalijaga.....	20
1. Biografi Sunan Kalijaga	20
2. Karya-karya Sunan Kalijaga.....	26
BAB III : NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM SULUK LINGLUNG PERSPEKTIF KAREN AMSTRONG.....	30
BAB IV : NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM SULUK LINGLUNG KARYA SUNAN KALIJAGA.....	33
A. Suluk Linglung.....	33
1. Sejarah Suluk Linglung.....	33
2. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Suluk Linglung.....	39
3. Tahapan-Tahapan Spiritualitas Dalam Suluk Linglung.....	46
BAB V : PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia dewasa ini jika dilihat dari terminologi fakta sosial, agama merupakan fakta historis dan fakta budaya dari sebuah keyakinan mutlak yang tidak terbantahkan. Secara kultural, agama hadir dalam diri manusia sepanjang sejarah eksistensinya di muka bumi bahkan totalitas kehidupan manusia dikonstruksi oleh keyakinan atas agamanya. Dalam konteks yang demikian, agama menjadi sistem nilai universal dalam diri manusia.

Memasuki penjelasan mengenai Tuhan mencakup konsep mengenai siapa yang disembah (*sesembahan*) dan siapa yang menyembah serta bagaimana cara menyembahnya (*panembah*). Sebelum datangnya Hindu-Budha di tanah Jawa, banyak yang mengira masyarakat Jawa menganut paham animisme-dinamisme, bahkan ada yang menyebut monoteisme dan politeisme. Konsep ajaran kejawaan lebih bisa diartikan bahwa lebih mengedepankan laku pribadi dan menolak adanya konsep malaikat. Konsep awal Tuhan Jawa adalah Tunggal atau Esa.¹

Mukti Ali mengungkapkan bahwa persoalan dan pengalaman keagamaan bersifat subyektif dan individualistic. Tiap orang mengartikan agama sesuai dengan pengalaman keagamaannya sendiri. Karena dimensi kesakralannya, tidak ada orang yang begitu bersemangat selain membicarakan mengenai agama. Konsepsi tentang agama akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang, disiplin ilmu, dan tujuan orang yang memberikan pengertian tentang agama.²

Agama Islam telah melahirkan beragam bentuk pemahaman dan praktek pengalaman dari umatnya. Dalam sejarah peradaban Islam misalnya, ditemukan beberapa contoh perbedaan pemahaman dan ekspresi keberislaman. Semua bentuk aliran dalam Islam selanjutnya melahirkan tipologi keyakinan, persepsi dan sikap keagamaan yang berbeda-beda. Dari sini

¹ Petir Abimanyu, *Mistik Kejawaan*, (Yogyakarta: Palapa, 1987), hlm. 64.

² Ali Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 5-6.

dapat disimpulkan bahwa Islam turun tidak di ruang kosong, melainkan pada masyarakat yang sudah memiliki budaya. Sakralitas agama kemudian diterima dan tidak meninggalkan budaya lokal masyarakat tempat agama itu disemaikan.

Masyarakat Kejawaen juga beranggapan bahwa Tuhan merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi keberadaan-Nya merupakan sesuatu yang mutlak sebagai pencipta alam seisinya. Karena itu, manusia mengatakan jika Tuhan tidak perlu dibahas keberadaan-Nya karena *tan kino kinayangan* (tidak bisa disimbolkan ataupun dibayangkan wujud-Nya).³

Manusia yang mampu melepaskan diri dari keduniaan dan melakukan ritual-ritual, akan mengalami sebuah pengalaman religious yang oleh masyarakat Jawa disebut manunggaling karsa kawula lan karsa gusti (menyatunya Tuhan dengan manusia), yang mana manusia tersebut akan mempunyai kemampuan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa. Kemampuan itu dapat diperoleh dengan laku spiritual.⁴

Penyebaran agama Islam di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, tidak lepas dari perjuangan dakwah para Walisongo. Bagi masyarakat muslim di Indonesia, sebutan Walisongo memiliki makna khusus yang dihubungkan dengan keberadaan tokoh-tokoh keramat di Jawa yang berperan penting dalam usaha penyebaran dan perkembangan agama Islam pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi.⁵

Walisongo merupakan kata majemuk yang berasal dari kata wali dan songo. Kata “wali” berasal dari bahasa Arab *waliyullah* yang artinya orang yang mencintai dan dicintai Allah SWT. Sedangkan kata “songo” berasal dari Bahasa Jawa yang artinya nomor Sembilan. Dengan demikian, istilah ini sering dimaknai sebagai Sembilan wali yang mencintai dan dicintai Allah SWT.

Para wali ini dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam, khususnya di Jawa. Dalam melakukan dakwahnya, mereka menyesuaikan dengan keahlian ilmu dan wilayahnya masing-masing. Metode pengembangan dan penyiaran Islam yang

³ Petir Abimanyu, *Mistik Kejawaen*, (Yogyakarta: Palapa, 1987), hlm. 66.

⁴ *Ibid*, hlm. 67.

⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama Yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, (Tangerang: Pustaka Iman, 2016), hlm. 142.

ditempuh para wali sangat mengutamakan kebijaksanaan. Mendekatkan rakyat dan penguasa secara langsung dengan cara menunjukkan kebaikan ajaran Islam, serta menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat setempat.

Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Walisongo memiliki nilai sejarah kebudayaan yang penting dan bermakna, karena strategi penyebarannya dijalankan melalui aspek-aspek budaya yang telah lama dianut oleh masyarakat dan kebudayaan setempat. Penulisan tentang sejarah Walisongo menjadi daya tarik yang tidak terbatas dari sudut keislaman, tetapi juga dari sudut pandang sejarah kebudayaan.⁶

Diantara anggota Walisongo, Sunan Kalijaga adalah salah satu seorang wali yang sangat terkenal di Pulau Jawa. Beliau adalah seorang wali yang sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Dikenal sebagai wali yang lekat dengan muslim di Jawa, karena kemampuannya dalam memasukkan pengaruh Islam ke tradisi dan budaya Jawa. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh walisongo yang mengembangkan dakwah Islam melalui seni dan budaya. Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai tokoh keramat oleh masyarakat dan dianggap sebagai wali pelindung Jawa.⁷

Dalam proses penyebaran agama Islam, Sunan Kalijaga menggunakan metode/cara dakwah yang berbeda dengan para wali lainnya. Metode dakwah Sunan Kalijaga yaitu dengan cara pergi merantau dari satu tempat ke tempat lain. Beliau menemui masyarakat umum dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat di setiap tempat yang beliau singgahi. Cara dakwah Sunan Kalijaga yang seperti itu menjadikan nama beliau begitu populer di tanah Jawa.⁸

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, dakwah yang dilakukan dengan cara berpindah dari satu tempat ke tempat lain sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, memberikan banyak keuntungan bagi dakwah dan pendakwahnya. Salah satu keuntungan yang bisa diperoleh seorang pendakwah dengan model dakwah seperti Sunan Kalijaga yaitu mereka

⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama Yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, (Tangerang: Pustaka Iman, 2016), hlm. XV

⁷ *Ibid*, hlm. 256.

⁸ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga: Menelusuri Jejak-Jejak Historis Panglima Walisongo*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 70.

dapat membangun banyak relasi dengan orang-orang yang baru ditemui serta dapat mempercepat sampainya dakwah itu sendiri.⁹

Berangkat dari permasalahan di atas, diperlukan adanya perasaan serta pengendalian emosi (perasaan) yang lebih mengarah kepada kemampuan untuk mengelola kondisi batin (jiwa) agar tetap konsisten, taat dan patuh kepada panggilan suara hati nurani. Peneliti mencoba untuk menguraikan berbagai nilai-nilai yang terkandung dalam Suluk Linglung serta melihat relevansinya dengan nilai-nilai religiusitas yang dapat dijadikan alternatif dalam upaya penanaman moralitas masyarakat yang lebih baik disertai dengan spiritualitas yang tinggi.

Banyak sekali karya-karya yang dihasilkan oleh Sunan Kalijaga semasa hidupnya, salah satunya adalah Suluk Linglung. Terdapat ajaran-ajaran Islam yang termaktub dalam Suluk Linglung. Akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang Suluk ini dan ajaran yang terkandung didalamnya serta nilai-nilai religius yang bisa diambil dalam Suluk Linglung ini. Maka dari itu, penulis mengambil judul tentang “Nilai-Nilai Religius dalam Suluk Linglung Karya Sunan Kalijaga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai religius yang terdapat dalam Suluk Linglung Karya Sunan Kalijaga?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai religius yang terdapat dalam Suluk Linglung Karya Sunan Kalijaga?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

⁹ *Ibid*, hlm. 72.

1. Untuk mengetahui nilai-nilai religius yang terdapat dalam Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga.
2. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai religius yang terdapat dalam Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, seperti sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta memperluas cakrawala mengenai nilai-nilai religius yang terdapat dalam Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga khususnya dalam ranah Pemikiran Islam di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
 - b. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai religius yang terdapat dalam Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga.
 - c. Dengan adanya penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai religius yang terdapat dalam Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga.
 - d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian berikutnya.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui nilai-nilai religius yang terdapat dalam Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga.
 - b. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat mengetahui secara lebih mendalam tentang nilai-nilai religius yang terdapat dalam Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan kajian tentang Nilai-Nilai Religius dalam Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga. Sejauh pandangan penulis belum ada yang spesifik menggali tentang nilai-nilai religius dalam Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga. Berikut merupakan penelitian-penelitian yang relevan dengan yang ingin penulis kaji yang berguna dalam penyusunan penelitian:

Pertama, Adam Adi Purbaningrat dalam skripsinya (Universitas Jember tahun 2019) yang berjudul “*Peranan Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit dan Suluk) Abad 15-16 Masehi*”, penelitian ini lebih menitikberatkan tentang latar belakang kehidupan Sunan Kalijaga sebelum diangkat menjadi anggota Walisongo dan bagaimana peranan Sunan Kalijaga dalam musyawarah Walisongo mengenai hukum menyebarkan agama Islam dengan menggunakan media wayang kulit dan suluk.¹⁰ Suluk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Suluk Linglung.

Yang membedakan penelitian ini dengan yang ingin penulis sampaikan adalah penelitian ini berfokus pada penyebaran agama Islam melalui media wayang kulit dan suluk linglung Sunan Kalijaga. Sedangkan yang akan penulis kupas dalam hal ini lebih kepada nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga.

Kedua, Ria Mennita dan Bonnie Soeherman dalam penelitiannya (Jurnal Akuntansi Multiparadigma tahun 2019) yang berjudul “*Akuntabilitas Bisnis Villa dalam Ajaran Suluk Linglung*”, penelitian ini menjelaskan tentang ajaran Suluk Linglung yang digunakan sebagai metode analisis dengan sejumlah pihak yang terlibat dalam bisnis villa.¹¹ Ajaran Suluk Linglung merefleksikan akuntabilitas spiritual pada bisnis villa dalam sebuah manifestasi

¹⁰ Adam Adi Purbaningrat, *Peranan Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit dan Suluk) Abad 15-16 Masehi*, (Skripsi: Universitas Jember, 2019), hlm. 1

¹¹ Ria Mennita dan Bonnie Soeherman, Akuntabilitas Bisnis Vila Dalam Ajaran Suluk Linglung, Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 2019, Vol 10, No. 3, hlm. 516.

proses dan fase-fase kehidupan yang menggambarkan tingkatan manusia, disebutkan bahwa implikasinya akuntabilitas bisnis menjadi berorientasi pada ibadah.

Yang membedakan penelitian ini dengan yang ingin penulis sampaikan adalah penelitian ini berfokus pada Suluk Linglung yang digunakan sebagai metode analisis dalam bisnis yang bisa menjadi orientasi untuk memperkuat ibadah dalam hal ini adalah pengertian dari bekerja merupakan bagian dari ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan yang ingin penulis kupas dalam penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai religius yang terkandung dalam Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga serta bagaimana implementasinya.

Ketiga, Khoirul Imam, S. Th. I dalam tesisnya (UIN Sunan Kalijaga tahun 2016) yang berjudul “*Aspek Mistik dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Analisis Intertekstual)*”, penelitian ini menjelaskan tentang aspek mistik yang terkandung dalam Suluk Linglung serta relasinya terhadap naskah-naskah sufistik sebelum, sezaman maupun sesudahnya.¹² Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode intertekstualitas dengan membandingkan dan melihat secara seksama tentang karya-karya sufistik lainnya, selanjutnya melakukan interpretasi suluk kedalam makna yang lebih luas.

Yang membedakan penelitian ini dengan yang ingin penulis sampaikan adalah penelitian ini berfokus pada pembahasan aspek mistik yang terkandung dalam Suluk Linglung terhadap naskah-naskah sufistik sebelum, sezaman maupun sesudahnya. Sedangkan yang akan penulis kupas adalah mengenai nilai-nilai religius dan penanamannya dalam Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga.

Keempat, Syamsul Ma’arif dalam penelitiannya (Jurnal Empirisme tahun 2015) yang berjudul “*Nilai-nilai Akhlak Dalam Suluk Linglung dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*”, penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Suluk Linglung yang dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: akhlak kepada Allah SWT dan Rasul, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama.¹³ Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Suluk Linglung disebutkan masih sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam

¹² Khoirul Imam, *Aspek Mistik dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Analisis Intelektual)*, (Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 1.

¹³ M. Syamsul Ma’arif, *Nilai-nilai Akhlak Dalam Suluk Linglung dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Jurnal Empirisme Vol, 24 No. 2, Juli 2015, hlm. 168-178.

sekarang ini karena integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan sangatlah penting bagi proses penanaman dan implementasi akhlak kepada para peserta didik.

Yang membedakan penelitian ini dengan yang ingin penulis sampaikan adalah penelitian ini berfokus pada pembahasan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Suluk Linglung yang diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam. Sedangkan yang akan penulis kupas adalah mengenai pembahasan apa saja nilai-nilai religius yang terkandung dalam Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga.

Kelima, Sendi Satriyo Munif dalam skripsinya (UIN Walisongo Semarang tahun 2015) yang berjudul “*Corak Monoteisme Sunan Kalijaga Dalam Suluk Linglung*”, penelitian ini menjelaskan tentang corak monoteisme yang terkandung dalam Suluk Linglung serta penanaman Tuhan dalam Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga.¹⁴ Corak monoteisme dalam penelitian ini dihubungkan dengan konsep monoteisme yang dinyatakan oleh Schuon, Nicholson, dan Nurcholis Majid bahwa Tuhan tidak bisa dideskripsikan dengan kata-kata seperti halnya dalam Suluk Linglung.

Yang membedakan penelitian ini dengan yang ingin penulis sampaikan adalah penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai monoteisme yaitu konsep Tuhan dalam pandangan Suluk Linglung dan pandangan beberapa tokoh. Sedangkan yang akan penulis kupas adalah mengenai nilai-nilai religius yang terkandung dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga dan bagaimana penanamannya dari ajaran di dalam karya tersebut.

Berdasarkan review di atas, maka peneliti memfokuskan pada kajian Nilai-Nilai Religius dalam Suluk Linglung Karya Sunan Kalijaga. Melihat realitas manusia khususnya umat Islam saat ini yang sudah jauh dari pengertian mengenai nilai-nilai religius yang sesuai dengan ajaran para Nabi dan Wali, maka diperlukannya pemahaman ajaran seperti ini agar umat Islam tidak lupa akan ajaran yang diyakini sebagai pedoman hidup.

F. Kerangka Teori

¹⁴ Sendi Satriyo Munif, *Corak Monoteisme Sunan Kalijaga dalam Suluk Linglung*, (Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm. 1.

Untuk menjawab keresahan mengenai pentingnya Religiusitas manusia sebagai pedoman menjalani kehidupan. Maka dalam penelitian ini, kerangka teori pokok menggunakan teori Karen Amstrong agar lebih memperdalam makna dari Nilai Religiusitas itu sendiri khususnya dalam ranah manusia.

Agama seharusnya bisa menjadi solusi dari permasalahan kehidupan. Namun, pada kenyataannya agama tidak mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan dan alam semesta dengan baik, karena ajaran agama tidak dimaknai secara mendalam dan melupakan aspek mendasar serta paling penting yaitu, spiritualisme.

Menurut Karen Amstrong, manusia adalah makhluk spiritualisme. Manusia merupakan *homo sapiens* dan juga merupakan *homo religious*, manusia percaya adanya dewa-dewa atau Tuhan setelah mereka menyadari bahwa dirinya sebagai manusia. Agama diciptakan oleh manusia sebagai bentuk usaha manusia untuk menemukan makna dan nilai kehidupan di tengah dunia yang menimpa wujud jasmaninya.¹⁵ Oleh karena itu seharusnya bisa menjadi solusi dari penderitaan dan permasalahan-permasalahan kehidupan yang ada pada masa modern saat ini.

Pada hakikatnya agama dan spiritualitas tidak dapat dipisahkan. Menurut Simuh, pandangan seperti ini disebut sebagai *sinkretisme* yang mempengaruhi watak dari kebudayaan. *Sinkretisme* dilihat dari sudut pandang agama, yaitu suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersalahkan benar salah suatu agama dan murni atau tidak murninya agama, serta menganggap bahwa semua agama dipandang baik dan benar.¹⁶

Setiap agama mengajarkan kebaikan dan kebenarannya masing-masing sesuai dengan ajarannya. Bila Tuhan menghendaki untuk menciptakan di dunia ini dengan satu agama, niscaya hal tersebut dengan mudah dilakukan-Nya. Spiritualisme merupakan naluri alamiah yang ada dalam diri manusia. Spiritualisme bisa dicapai dengan adanya kesadaran diri manusia dalam penelitian ini melalui jalan pencarian nilai-nilai religius yang nantinya akan dijadikan

¹⁵ Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*, Terj. Zainul Am, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 20.

¹⁶ Simuh, *Mistik Islam Kejawa Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 3

sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang akan dijelaskan dalam *Suluk Linglung* karya Sunan Kalijaga.

G. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, dengan instrument pengumpulan data dan informasi yang berasal dari buku-buku, jurnal, majalah dan sumber data lainnya yang menunjang penelitian ini.

a. Data Primer

Sumber primernya penulis menggunakan buku yang berjudul “*Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Syeh Melaya)*” yang diterjemahkan oleh Drs. M. Khafid Kasri dkk, editor Prod. Dr. Kasmiran W. Samadji.

b. Data Sekunder

Data yang mendukung penelitian ini yang merupakan data tambahan baik berupa buku, jurnal, majalah atau data lain yang masih mempunyai keterkaitan dengan tema yang diteliti.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bermaksud untuk menelusuri makna dari literature primer dan literature sekunder yang memiliki keterkaitan serta relevansi pada objek penelitian. Pertama peneliti akan mengumpulkan literature yang bersangkutan dengan Nilai Religius dalam *Suluk Linglung* berupa data primer maupun sekunder dari buku, artikel, jurnal, makalah dan sumber lainnya.

Data-data yang telah didapatkan kemudian dirangkum, dipilah dan dipilih pada hal-hal pokok yang difokuskan pada penelitian ini. Setelah dilakukan perangkuman data, selanjutnya peneliti akan melakukan klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan fokus dari objek formal yang diteliti.

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian diperlukan guna mengolah data-data yang telah dikumpulkan. Adapun teknik-teknik pengolahan data berupa metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Interpretasi

Interpretasi, yaitu metode yang diterapkan dalam menyelami karya tokoh untuk menangkap arti dan nuansa uraian yang dimaksudkan tokoh.¹⁷ Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang benar. Dalam hal ini penulis mencoba untuk menyelami pandangan Sunan Kalijaga dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi yang hidup di masa sebelumnya. Sehingga diperoleh pemahaman mengenai urgensi spiritualitas perspektif Sunan Kalijaga dalam *Suluk Linglung*.

b. Metode Deskriptif Analitis

Metode Deskriptif Analitis yaitu metode yang digunakan untuk menjelaskan mengenai suatu pemikiran atau maksud dari suatu karya¹⁸ dalam hal ini akan digunakan untuk menjelaskan Nilai-nilai religius Sunan Kalijaga dalam *Suluk Linglung*. Kemudian dilakukan analisa yang mendalam guna mendapatkan pemahaman pemikiran Sunan Kalijaga yang nantinya akan digunakan untuk mencari apa nilai-nilai religius yang terkandung didalamnya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan manusia khususnya umat Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama adalah pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah yang nantinya akan dibahas dalam skripsi, tujuan penelitian dan sistematika pembahasan pada bab ini merupakan pengantar untuk mempermudah memahami pembahasan penelitian yang akan dikaji.

¹⁷ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 63.

¹⁸ Muhammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1988), hlm. 68.

Bab kedua peneliti menjelaskan tentang makna spiritualitas, Biografi tokoh, karya-karya tokoh dan perjalanan hidup tokoh serta siapa saja tokoh yang mempengaruhi pemikirannya yang akan di bahas sebagai awal dari pembahasan.

Bab ketiga berisi analisa tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam Suluk Linglung menggunakan perspektif Karen Amstrong sebagai acuan untuk pembahasan berikutnya.

Bab keempat merupakan pembahasan inti dalam penelitian ini yang akan menganalisa mengenai penanaman nilai-nilai religius yang terkandung dalam Suluk Linglung Karya Sunan Kalijaga yang dapat menjadi pedoman hidup manusia dalam menjalani kehidupan beragama.

Bab kelima sekaligus bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dan saran terhadap permasalahan yang telah dikaji.

BAB II

TINJAUAN TENTANG MAKNA SPIRITUALITAS DAN BIOGRAFI SUNAN KALIJAGA

A. Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari mata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spiritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, kata spirit berarti suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, moral atau motivasi.¹⁹

Istilah “spiritualitas” berasal dari kata *spirituality*, yang merupakan kata benda, turunan dari kata sifa spiritual. Dalam bentuk kata sifat spiritual mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit”, “yang berhubungan dengan fenomena dan makhluk supernatural” (Hendrawan, 2009: 18). Spiritual mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang merupakan sarana pencerahan diri dalam menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan dan makna hidup.²⁰

Spiritualitas dipahami secara luas konstruksi yang mencakup pengalaman pribadi yang beragam, di dalam dan di luar konteks agama yang berbeda. Sebagai ilustrasi, spiritualitas dapat mencakup semua orang pengalaman yang sakral, baik di gereja atau sinagoga, alam, atau seseorang dalam kamar tidur sendiri. Demikian pula, dapat memasukkan perubahan yang secara eksplisit bersifat religius alam (misalnya, perubahan keyakinan atau afiliasi agama), serta sering terjadi di luar konteks agama (misalnya, perubahan rasa keterhubungan ke alam).

¹⁹ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi, Alih Bahasa: Kartono Kartini*, Jakarta: Raja Grafindo, 1999, hlm. 480.

²⁰ Hasan Ali, *Marketing*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2008, hlm. 288

Spiritualitas menurut Nelson kerap kali dianggap sebagian besar masyarakat sebagai istilah yang bersinggungan dengan agama dan pengalaman transendental. Selama beberapa dekade, spiritualitas juga berada dalam konteks yang dianggap sakral dan transenden. Nelson menggambarkan bahwa spiritual ini menjadi sesuatu yang tidak dapat lepas dari agama dan Allah SWT, seperti halnya manusia melakukan peribadatan maupun melakukan kegiatan yang berbau keagamaan.²¹

Menurut Adler, manusia adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya. Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup itu berharga. Spiritualitas kehidupan adalah inti keberadaan dari kehidupan. Spiritualitas adalah mengenai kesadaran tentang dirinya dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib.

Menurut Fontana dan Davic, mendefinisikan spiritual lebih sulit dibandingkan mendefinisikan agama atau religion, dibanding dengan kata religion, para psikolog membuat beberapa definisi spiritual, pada dasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, diluar dari konsep agama, kita berbicara masalah orang dengan spirit atau menunjukkan spirit tingkah laku. Kenyakan spirit selalu dibandingkan dengan faktor kepribadian. Secara pokok spirit merupakan energi baik secara fisik dan psikologis.²²

Spiritualitas adalah konsep yang luas dengan berbagai dimensi dan perspektif yang ditandai adanya perasaan keterikatan (koneksitas) kepada sesuatu yang lebih besar dari diri kita, yang disertai dengan usaha pencarian makna dalam hidup atau dapat dijelaskan sebagai pengalaman yang bersifat universal dan menyentuh. Beberapa individu menggambarkan spiritualitas dalam pengalaman-pengalaman hidupnya seperti adanya perasaan terhubung/transendental yang suci dan menentramkan.

²¹ Arina Haq Ratri dan Yohanis Franz La Kahija, *Makna Pengalaman Spiritual Pada Rohaniwan Islam*, Jurnal Empati: Undip, 2014, hlm. 3.

²² Tamami, *Psikologi Tasawuf Cetakan Satu*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hlm. 6.

Spiritualitas yang berhubungan dengan Tuhan dikuatkan oleh pendapat Mickle yang dikutip dari Achir Yani bahwa spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu dimensi ekstensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.²³

Berdasarkan konsep spiritual yang dikenalkan oleh Piedmont secara garis besar terdapat tiga indicator yang bisa diterapkan dalam mengukur spiritualitas. Tiga hal tersebut selain menjadi indikator juga merupakan aspek dan dimensi pokok dalam spiritualitas. Tiga hal tersebut adalah pencapaian dalam ibadah yang menurut Piedmont adalah suatu perasaan positif seperti kebahagiaan atau ketenangan, hal yang kedua adalah universalitas yaitu sebuah kesadaran akan kesesuaian hubungan antara manusia, makhluk lain, alam dan pencipta. Hal yang ketiga adalah ketertarikan antara hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.²⁴

Menurut Piedmont, spiritualitas merupakan dimensi yang berbeda dari perbedaan individu. Sebagai dimensi yang berbeda, spiritualitas membuka pintu untuk memperluas pemahaman kita tentang motivasi manusia dan tujuan kita sebagai makhluk, mengejar dan berusaha untuk memuaskan diri²⁵

Dari beberapa pendapat beberapa ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi tentang spiritualitas dengan pendekatan yang berbeda-beda, berpendapat bahwa spiritualitas adalah aspek kemanusiaan yang mengacu pada cara individu mencari makna tersurat, tujuan dan cara mereka mengalami keterhubungan mereka untuk saat ini, untuk diri, orang lain, dengan alam, dan dengan kebermaknaan atau suci.

²³ Young C dan Koopsen C, *Spirituality, health, and healing*, United States of America: Jones and Bartlett Publishers: 2011, hlm. 12.

²⁴ Piedmont, *Spiritual Transendence and the Scientific Study of Spirituality*, Journal of Rehabilitation Vol. 6 No. 1, 2001, hlm. 8-9.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 9-10.

Jadi dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah dimensi supranatural yang dapat mempengaruhi dan membentuk kualitas jiwa, mensinergikan hubungan dengan Tuhan dan alam semesta demi keseimbangan dan tujuan hidup yang baik.

2. Aspek-Aspek Spiritualitas

Menurut Piedmont mengembangkan sebuah konsep spiritualitas yang disebutnya Spiritual Transendence. Yaitu kemampuan seseorang untuk berada di luar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transendensi tersebut merupakan suatu perspektif dimana seseorang melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Konsep ini terdiri atas tiga aspek, yaitu:

- a. *Prayer Fulfillment* (pengalaman ibadah), yaitu suatu perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transeden.
- b. *Universality* (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (*nature of life*) dengan dirinya.
- c. *Connectedness* (keterkaitan), yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu.²⁶

Dalam mencapai ketiga konsep spiritualitas Piedmont diperlukan pendalaman terhadap empat hal yaitu yang pertama toleransi dalam sudut pandang (*Tolerance of Paradoxes*). Toleransi dalam paradoks adalah sebuah cara untuk melihat sesuatu dengan menggunakan sudut pandang keduanya dalam artian tidak ada baik atau buruk melainkan keduanya ada secara bersamaan. Fokus dalam toleransi dalam paradoks adalah menggunakan kedua pilihan dari pada memilih salah satu sehingga menimbulkan konflik karena tidak terciptanya sikap toleransi.

²⁶ Piedmont, *Spiritual Transendence and the Scientific Study of Spirituality*, Journal of Rehabilitation Vol. 6 No. 1, 2001, hlm. 7.

Kedua, adalah *nonjudgmentality* sebuah kemampuan untuk menerima situasi kehidupan bermacam-macam sehingga mampu melihat bahwa segala sesuatu memiliki masa dan ukurannya sendiri sebagai contoh seseorang yang menerapkan *nonjudgmentality* akan melihat kegagalan sebagai suatu proses dalam perkembangan dan bukan sebuah takdir yang tidak bisa diubah.

Ketiga, adalah eksistensialitas (*existentiality*) yaitu sebuah pemaknaan akan keberadaan manusia didunia. Melalui pengalaman dalam kehidupan manusia akan menggali makna terhadap eksistensinya di dunia sehingga menumbuhkan hasrat untuk tumbuh dan berkembang.

Hal yang terakhir dalam mencapai dimensi spiritual adalah *Gratefulness*. Rasa bersyukur merupakan kemampuan untuk tetap bisa mensyukuri dan berterimakasih terhadap segala macam kondisi yang dialami.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Spiritualitas

Spiritualitas merupakan komponen prediksi penting dalam jenis hasil psikososial positif. Kecenderungan-kecenderungan kesejahteraan emosi, kematangan psikologis, gaya interpersonal, dan altruistic semuanya berhubungan signifikan pada satu orientasi spiritual. Penemuan tersebut secara konsisten dengan literature besar mengumpulkan pengaruh spiritualitas yang mudah pada kesehatan mental. Spiritualitas membuat kontribusi langka pada pemahaman kita terhadap akibat atau hasil.

Dyson dalam Young menjelaskan tiga faktor yang berhubungan dengan spiritual:

- a. *Diri sendiri*, jiwa seseorang dan daya merupakan hal fundamental dalam eksplorasi atau penyelidikan spiritualitas. Pengalaman hidup baik positif maupun negatif dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang. Selain itu juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengartikan secara spiritual kejadian atau pengalaman tersebut. Peristiwa dalam kehidupan sering dianggap sebagai suatu ujian. Pada saat ini, kebutuhan spiritual

akan meningkat yang memerlukan kedalaman spiritual dan kemampuan koping untuk memenuhinya.²⁷

- b. *Sesama*, hubungan seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri. Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling keterhubungan manusiawi.
- c. *Tuhan*. Pengalaman tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Akan tetapi, dewasa ini telah dikembangkan secara lebih luas dan tidak terbatas. Tuhan dipahami sebagai daya yang menyatukan, prinsip hidup. Kodrat Tuhan mungkin mengambil berbagai macam bentuk dan mempunyai makna yang berbeda bagi satu orang dengan orang lain.²⁸

Spiritualitas yang matang akan mengantarkan seseorang bisa menempatkan diri pada tempat yang sesuai atau pas dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan, serta mampu menemukan hal-hal yang ajaib. Spiritualitas dapat diukur dengan mengukur seberapa sukses individu dalam pencarian terhadap sesuatu yang bermakna dengan menggunakan kriteria yang berorientasi pada spiritualitas seperti kebahagiaan spiritual.²⁹

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada faktor dari dalam diri sendiri berupa pengalaman hidup, faktor dorongan dari luar seperti keluarga dan sesama, serta lingkungan dapat mempengaruhi spiritualitas dengan didukung pengalaman tentang Tuhan dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan.

B. Biografi dan Karya-karya Sunan Kalijaga

1. Biografi Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah salah satu anggota walisongo tanah Jawa yang abangan dan akrab dengan masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga merupakan Waliyullah Tanah Jawi, yang

²⁷ Arina Haq Ratri dan Yohanis Franz La Kahija, *Makna Pengalaman Spiritual Pada Rohaniwan Islam*, Jurnal Empati: Undip, 2014, hlm. 36.

²⁸ Arina Haq Ratri dan Yohanis Franz La Kahija, *Makna Pengalaman Spiritual Pada Rohaniwan Islam*, Jurnal Empati: Undip, 2014, hlm. 37.

²⁹ Saifuddin Aman, *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga Cetakan Pertama*, Tangerang: Ruahma, 2013, hlm.

membidik ajaran Islam Kejawen. Dalam kapasitasnya sebagai tokoh Islam kejawen, menurut studi tentang ajaran dan riwayat hidupnya, ia termasuk wali yang akomodatif terhadap unsur budaya Jawa.³⁰ Budaya Jawa merupakan simbol yang melekat di dalam tubuh Sunan Kalijaga dan membedakan antara anggota walisongo yang satu dengan yang lainnya.

Sunan Kalijaga memiliki nama kecil Raden Sahid, kapan tepatnya kelahiran Sunan Kalijaga pun menyimpan misteri. Ia diperkirakan lahir pada 1430-an. Pada saat Sunan Kalijaga menikah dengan putri Sunan Ampel, Sunan Kalijaga diperkirakan berumur 20-an Tahun. Sunan ampel yang diyakini lahir pada tahun 1401, ketika menikahkan putrinya dengan Sunan Kalijaga, berusia 50- an Tahun.³¹ Selisih umur antara Sunan Ampel dan Sunan Kalijaga yang terpaut \pm 30-an tahun inilah yang dapat dijadikan patokan untuk melihat umur Sunan Kalijaga. Berdasarkan bukti yang nyata belum diketahui, karena catatan sejarah yang dimiliki Sunan Kalijaga belum menandakan kapan pastinya kelahiran Sunan Kalijaga.

Ayah Sunan Kalijaga merupakan petinggi kerajaan Majapahit bernama Raden Sahur atau lebih dikenal dengan Tumenggung Wilwatikta, Putra Bupati Arya Teja dari Tuban. Pada akhirnya, Tumenggung Wilwatikta menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Bupati Tuban.³² Widji Saksono menyebutkan bahwa sewaktu kecil kecil Raden Sahid juga memiliki nama Syekh Melaya karena dia adalah putra Tumenggung Melayakusuma di Jepara. Melayakusuma berasal dari Negeri Atas Angin di seberang, anak seorang ulama. Setelah tiba di Jawa, Melayakusuma diangkat menjadi adipati Tuban oleh Prabu Brawijaya dengan nama Tumenggung Wilatikta.³³ Ibunya bernama Dewi Nawangrum. Silsilah Raden Sahur ke atas adalah putra Arya Teja III (Islam), Putra Arya Teja II (Hindu), Putra Arya Teja I (Hindu), Putra Ranggalawe, Putra Arya Banyak Wide Alias Arya Wiraraja, Putra Adipati Madura.³⁴

³⁰ Hariwijaya, *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006, hlm. 281.

³¹ Hariwijaya, *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006, hlm. 282.

³² Agus, Wahyudi, *Silsilah Ajaran Makrifat Jawa*. Yogyakarta: DIVA press, , 2012, hlm. 48

³³ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, Bandung: Mizan, 1995, hlm.30.

³⁴ Hariwijaya, *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006, hlm. 283.

Menurut versi Jawa, catatan tentang nenek moyang Sunan Kalijaga dimulai dari Ario Adikara atau yang lebih dikenal dengan Ronggolawe yang merupakan putera Ario Wiraraja atau lebih dikenal dengan Wide, putera Adipati Ponorogo yang pada masa pemerintahan raja terakhir Singasari, prabu Kertanegara, pernah menjadi Menteri Luar Negeri. Tetapi karena Ario Wiraraja ragu dengan kesetiaan Jayakatwang kepada Singasari, maka dia sering memperingatkan prabu Kertanegara. Peringatan tersebut bukan dihargai oleh sang prabu Kertanegara, melainkan Ario Wiraraja malah dipecat dari jabatan Menteri Luar Negeri, dan selanjutnya hanya ditempatkan sebagai Adipati di Sumenep. Namun justru karena itu akhirnya di kemudian hari Ario Wiraraja malah berjasa menyelamatkan Raden Wijaya, panglima angkatan perang dan sekaligus menantu raja Singasari, tatkala kerajaan itu benar-benar diserang Kediri dan prabu Kertanegara gugur dalam serangan tersebut.³⁵

Setelah Raden Wijaya dapat membangun kerajaan baru dengan nama Majapahit, Ronggolawe ditempatkan sebagai Menteri Luar Negeri dan sekaligus sebagai penguasa kota Tuban. Pada waktu itu Tuban merupakan pelabuhan terbesar di Nusantara, dan Menteri Luar Negeri bertempat tinggal disana. Salah satu putera Ronggolawe kemudian menjadi Adipati Tuban, yaitu bernama Arya Teja I. selanjutnya secara turun-temurun kedudukan Adipati Tuban dipegang oleh keturunannya tersebut, yaitu Arya Teja II dan Arya Teja III dan kemudian Raden Sahur yang bergelar Tumenggung Wilwatikta. Tumenggung Wilwatikta inilah orang tua Raden Mas Sahid, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Sunan Kalijaga.³⁶

Sunan Kalijaga memperoleh julukan kalijaga itu menurut beberapa pendapat ada yang memiliki arti yang berbeda. Di gunakannya nama kalijaga ada beberapa versi yang menjelaskan alasannya. Versi pertama Kalijaga dikaitkan dengan awal perjalanannya menjadi murid Sunan Bonang, yang kemudian mengantarkan Sunan Kalijaga menjadi wali, yaitu selama beberapa bukan, bahkan ada yang mengatakan beberapa tahun, menjaga

³⁵ Hasanu, Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 282.

³⁶ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 282.

tongkat sang guru yang ditncapka di tepi sungai. Kali yang berarti sungai dan Jaga yang berarti menjaga. Kalijaga bearti menjaga sungai.³⁷

Versi kedua nama kalijaga dianggap sebagai pertanda wali terkenal itu pandai memperlakukan segala macam agama atau aliran yang ada di masyarakat, ketika dia menjalankan tugas mengemban Islam. Versi ketiga, nama Kalijaga dikaitkan dengan desa tempat tinggalnya di Cirebon. Kalijaga adalah nama tempat di daerah Cirebon yang pernah dijadikan tempat tinggal oleh Sunan Kalijaga. Ada yang menjelaskan bahwa kalijaga tercipta dari istilah kata “kali” yang berasal dari bahasa Arab “Qadlī” yang artinya penghulu, atau yang disebut dengan gelar penghulu (kepala imam masjid Demak).³⁸

Kisah masa muda Sunan Kalijaga yang tergambarkan ke dalam dua versi. Versi pertama adalah yang menganggap bahwa pada dasarnya walaupun Raden Sahid suka mencuri dan merampok tapi bukan untuk dinikmati sendiri, melainkan untuk dibagikan kepada rakyat jelata. Sedangkan versi kedua adalah yang melihat bahwa masa muda Raden Sahid adalah benar-benar perampok dan pembunuh yang jahat.³⁹

Menurut versi pertama lengkapnya adalah demikian. Pada masa kecil Raden Sahid di suruh ayahnya untuk mempelajari ilmu agama di Tuban. Akan tetapi ketika melihat rakyat sengsara dan melihat pihak kadipaten malah berfoya-foya dengan keadaan masyarakat yang sengsara. Ketika itu Raden Sahid kecil merasa terenyuh sekali melihat keadaan tersebut dan akhirnya mengambil sumber makanan di Kadipaten secara diam-diam dan dibagikan kepada masyarakat miskin di pedesaan. Lama-kelamaan tindakan Raden Sahid itu diketahui oleh ayahnya. Maka ia, mendapat hukuman yang keras, yakni diusir dari istana. Ia akhirnya, mengembara tanpa tujuan yang pasti. Kemudian ia menetap di hutan Jatiwangi. Di tempat tersebut Raden Sahid masih merampok harta milik orang kaya yang pelit kepada rakyat kecil, dan dibagikan kepada rakyat miskin.⁴⁰

³⁷ *Ibid.*, h. 285.

³⁸ Mundzirin, Yusuf, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Pinus, 2006, hlm. 80.

³⁹ Hariwijaya, Walisanga: penyebar Islam di Nusantara, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007, hlm.

⁴⁰ Hariwijaya, Walisanga: penyebar Islam di Nusantara, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007, hlm.

Sedangkan versi kedua melihat bahwa Raden Sahid benar-benar seorang yang nakal sejak kecil dan kemudian berkembang menjadi penjahat yang sadis. Ia suka merampok dan membunuh tanpa segan. Ia berjudi kemana-mana. Setiap habis botol-nya ia merampok kepada penduduk. Selain itu digambarkan Raden Sahid adalah seseorang yang sangat sakti. Karena saktinya beliau mendapat julukan “Berandal Lokajaya”.⁴¹

Ketika lokajaya keinginan untuk merampok di hutan Jatiwangi, bertemulah dia dengan seorang yang terlihat dari jauh dengan pakaian serba gemerlap yaitu Sunan Bonang. Singkat cerita ketika harta dari Sunan Bonang diminta oleh Lokajaya, Sunan Bonang hanya menunjuk ombyokan emas yang sebenarnya hanyalah buah kolang-kaling. Lokajaya terpesona dengan emas yang amat banyak itu, lalu meraup seluruhnya dengan gembira, dan akan di bagikan kepada fakir miskin. Lokajaya sadar tentang kejadian yang luar biasa tadi, akan tetapi Sunan Bonang sudah tidak ada. Karena kekaguman Lokajaya, maka lokajaya mencari-carinya. Sampai akhirnya di lain waktu bertemulah Lokajaya dengan Sunan Bonang, karena kesaktian dari Sunan Bonang, takluklah Lokajaya. Lokajaya mengaku kalah, dan menginginkan menjadi muridnya.⁴²

Ricklefs juga menyebutkan, dalam petualangannya tersebut, Raden Sahid bertemu dengan Sunan Bonang, yang pada mulanya merupakan sasaran perampokan Raden Sahid. Karena kesaktian Sunan Bonang dan kearifannya, Raden Sahid bersimpuh dihadapan beliau, memohon ampun dan berniat untuk menjadi muridnya.⁴³ Sunan Kalijaga memiliki peranan penting dalam sejarah agama Islam di tanah Jawa. Beliau aktif menyebarkan agama Islam dengan menggunakan kultur Jawa yang telah ada sebelumnya. Beliau juga dikenal sangat tegas terhadap orang yang berbuat kesalahan dan menyimpang dari syari’at agama.⁴⁴

Gurunya Sunan Kalijaga adalah Sunan Bonang yang ia muridnya Sunan Ampel. Kepada Sunan Ampel ia belajar tentang Tauhid, tasawuf dan *manunggaling kawulo gusti* serta *wahdatul wujud*. Selanjutnya ia belajar ke Malaka dan Pasai, berguru pada Maulana

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 284.

⁴² Hasan Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 305.

⁴³ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998, hlm. 14.

⁴⁴ Sri Rejeki, *Dimensi Psikoterapi dalam Suluk Linglung*, IAIN Walisongo: Laporan Individu, 2010, hlm.

Ishaq dalam ilmu tasawuf. Maulana Ishaq juga guru dari Sunan Gunung Jati yang mempunyai corak pemikiran tasawuf falsafi.⁴⁵

Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga melibatkan unsur kesenian Jawa diharapkan mendapatkan legitimasi masyarakat luas, dan kredibilitas Sunan Kalijaga sebagai penyebar dan pengembang Islam tidak perlu diragukan. Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang produktif di bidang pengembangan kesenian Jawa.⁴⁶

Karya dalam budaya Jawa yang telah di hasilkan oleh Sunan Kalijaga sangat banyak, seperti tembang macapat, bedug di Masjid yang berfungsi sebagai sarana memanggil orang untuk segera melaksanakan ibadah shalat, upacara sekaten yang disertai dengan pertunjukan kesenian Jawa, gamelan-gamelan, dan wayang kulit yang masih dinikmati masyarakat dari zaman dahulu hingga zaman sekarang.⁴⁷

Sunan Kalijaga dilukiskan hidup dalam empat era dekade pemerintahan. Masa Majapahit (sebelum 1478), kesultanan Demak (1481-1546), kesultanan Pajang (1546-1568), dan awal pemerintahan Mataram (1580-an). Sebagaimana dikutip oleh Hariwijaya yang ditulis dalam bukunya tentang Islam Kejawaen.⁴⁸ Jadi masa kehidupan Sunan Kalijaga memang sangat berpengaruh di kawasan Jawa Tengah bahkan hingga Cirebon.

2. Karya-Karya Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga sebagai seorang wali yang pintar dan cerdas memiliki banyak karya yang di jadikan sebagai sebuah khazanah keilmuan dan budaya. Karya-karya Sunan Kalijaga di ciptakan ketika beliau masih hidup. Karya tersebut merupakan rangkaian usaha dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa. Karya Sunan Kalijaga digunakan sebagai media seni dan juga media dakwah yang selalu memberikan sebuah hal yang inovatif.⁴⁹

⁴⁵ R. Tanojo, *Wali Sanga (Babad Djati)*, Surabaya : Trimurti, Tth., hlm. 65.

⁴⁶ Mawarti D. pesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Edisi IV. Jakarta: Balai pustaka, 1992, hlm. 194.

⁴⁷ Hariwijaya, *Walisanga: penyebar Islam di Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007, hlm. 292.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 292.

⁴⁹ Rahimsyah, *Kisah Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar*. Surabaya: Amanah . 2008, hlm. 8.

Sebagai mubalig dengan ciri khas abangan membuat Sunan Kalijaga menjadi sangat disukai oleh masyarakat. Di samping itu Sunan Kalijaga sangat luwes dalam hal berceramah, berdakwah dan berseni. Sehingga dapat dikatakan bahwa Sunan Kalijaga banyak memiliki karya-karya yang cukup banyak untuk menambah khazanah kebudayaan Jawa. Beliau juga mendekati umat yang awam dengan cara yang halus.⁵⁰

Diantara karya-karya Sunan Kalijaga yang bernuansa budaya yang dijadikan media pengajaran agama Islam adalah:

- a. Seni pakaian, Sunan Kalijaga adalah yang pertama kali menciptakan baju takwa. Baju takwa ini pada akhirnya disempurnakan oleh Sultan Agung dengan daster menyamping dan keris dengan rangkaian lainnya. Setidaknya dalam upacara pengantin baju ini masih digunakan oleh masyarakat Jawa. Dalam hal ini di jelaskan bahwa sunan kalijaga melambangkan baju takwa karena keinginan takwa kepada Allah SWT.
- b. Seni wayang kulit, Sunan Kalijaga merupakan wali yang melakukan Islamisasi masal atas masyarakat Jawa dengan menggunakan media kesenian yang salah satunya adalah seni wayang kulit. Selain sebagai dalang dalam pementasan dan pembuat wayang itu sendiri Sunan Kalijaga menyisipkan unsur Islam di dalam kesenian tersebut. Tema yang sering digunakan oleh Sunan Kalijaga adalah Jimat Kalimasadha dan Dewarucci.
- c. Seni ukir, wayang yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga merupakan salah satu bentuk apresiasi seni ukir. Dengan bentuk hewan dan manusia penciptaan seni ukir dilakukan dengan baik. Darah seni yang tertancap baik di dalam jiwa Sunan Kalijaga membuat karyanya sangat baik dinikmati oleh penikmatnya. Sunan Kalijaga sering membuat motif dedaunan dan motif yang dianggap sebagai seni nasional.
- d. Seni suara, sunan kalijaga menciptakan tembang-tembang bernuansa mistik yang berisikan nilai tasawuf yang ada didalam karyanya. Beliau menciptakan tembang Dandang Gula yang kemudian termaktub dalam Serat Wulangreh dan Dandang Gula Semarangan, dimana nada tembang ini adalah gabungan antara melodi Arabia dan Jawa. Beliau juga menciptakan lagu lir-ilir dan lagu dolanan gundul-gundul pacul.

⁵⁰ Rahimsyah, *Kisah Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar*. Surabaya: Amanah . 2008, hlm. 8.

- e. Gamelan, beliau pertama kali menciptakan gamelan.⁵¹ Adapun falsafahnya sebagai berikut:
- 1) Kenong, bunyinya “*nong-nong-nong*”, kemudian di tambah saron yang bunyinya “*ning-ning-ning*”.
 - 2) Kempul, yang suaranya “*pung-pung-pung*”.
 - 3) Kendang, bunyinya “*tak ndang-tak ndang-tak ndang*”.
 - 4) Genjur, yang bunyinya “*nggurrr*”. Jika semua alat tersebut berbunyi dan disatukan bunyinya maka akan tercipta suatu harmoni berikut: “*nong-ning, nong-kana, nong-kene*” (disana, disitu, disini), “*pung-pung, mumpung-mumpung*” (mumpung masih ada waktu). “*pul-pul*” (kumpul-kumpul), “*tak ndang-tak ndang, ending-ending*” (cepat-cepat), “*nggur-njegur* (masuk Masjid atau agama Islam)⁵²
- f. Karya Sunan Kalijaga dalam bentuk serat dan suluk yaitu:
- 1) Serat Dewaruci menceritakan lakon wayang yang menggambarkan Bima mencari “*Air Perwita Sari Kayugung Susuhing Angin*” (air suci perwita sari, kayu besar sarang nafsu). Air suci diperluhkan untuk dipersembahkan kepada gurunya, yaitu pandhita durna, sebagai syarat agar sang guru mau mewejangkan tentang *Ngelmu Jatining Jejering Pangeran*.
 - 2) Suluk Linglung menceritakan tentang perjalanan spiritual sunan kalijaga yang mencari “*Iman Hidayat*” yang diinginkan, sehingga Sunan Kalijaga mencari arti tentang keadaan dirinya yang dalam kondisi linglung (bingung). Akhirnya Sunan Kalijaga di bimbing oleh Sunan Bonang dan Nabi Khidir dalam mendapatkan *iman hidayat* yang diinginkan tersebut.⁵³

⁵¹ Rahimsyah, *Kisah Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar*. Surabaya: Amanah . 2008, hlm. 76-79.

⁵² *Ibid.*, hlm. 80.

⁵³ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 337-343.

BAB III

NILAI NILAI RELIGIUS DALAM SULUK LINGLUNG

PERSPEKTIF KAREN AMSTRONG

Agama sesungguhnya bersifat pragmatik. Ide tentang Tuhan, harus bisa diterima oleh pemeluknya karena jika sudah tidak efektif lagi, ide itu akan diganti. Gagasan semacam ini tidak membuat gerah kaum monoteis sebelum era ini karena mereka tahu bahwa gagasan mengenai Tuhan bukanlah sesuatu yang sakral, melainkan selalu menemui perubahan.⁵⁴

Orang Budha, misalnya, akan menolak bahwa visi dan wawasan yang diperoleh lewat pengalaman itu berasal dari sumber supranatural melainkan suatu hal yang alamiah bagi manusia. Atau Yahudi, yang melarang pemeluknya mengucapkan nama Tuhan yang sakral, sedangkan umat Islam tidak diperkenankan melukiskan Tuhan secara visual. Disiplin semacam ini merupakan pengingat bahwa apa yang kita sebut sebagai ‘Tuhan’ berada diluar ekspresi manusia.⁵⁵

Menurut Amstrong, agama merupakan satu disiplin praktis yang mengajarkan kepada pemeluknya untuk menemukan kapasitas baru dalam pemikiran dan hati. Oleh karena itu, manusia tidak perlu berdebat mengenai kebenaran dan fungsi sebuah agama sebelum mereka mempraktikkan hidup yang religius dengan cara menerjemahkan doktrin-doktrin agama kedalam bentuk ritual atau tindakan yang etis.⁵⁶

Agama memiliki karakteristik hampir sama dengan sebuah keterampilan, yakni membutuhkan ketekunan, kontinuitas, kerja keras, serta kedisiplinan. Dengan demikian, menurut Amstrong kebenaran, manfaat, serta fungsi agama hanya akan didapatkan oleh pemeluknya setelah si pemeluk secara konsisten melaksanakan ritual-ritual agama yang dinutnya.⁵⁷

Pada saat ini, terlihat dengan jelas bahwa Karen Amstrong mendudukan ritual agama sebagai satu elemen penting dari agama, bahkan menempatkannya sebagai kunci untuk meraih spiritualitas agama. Tak hanya itu, pemikir keagamaan kelahiran Birmingham Inggris ini juga

⁵⁴ Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan*, Bandung: Mizan, 2006, hlm. 22.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 23.

⁵⁶ Karen Amstrong, *The Case For God*, New York & Canada: Alfred A. Knopf, 2009, hlm. 7.

⁵⁷ Karen Amstrong, *The Case For God*, New York & Canada: Alfred A. Knopf, 2009, hlm. 7

memaparkan bahwa spiritualitas yang terkandung dalam setiap agama adalah bersemainya rasa egaliter, kasih sayang, dan toleransi atas fitrah perbedaan yang dimiliki setiap manusia.

Lanjut Amstrong, kualitas spiritualitas keagamaan seseorang secara sederhana dapat diamati dari sikap kesehariannya. Apabila keyakinan terhadap agama yang dimiliki seseorang malah justru membuatnya bersikap resisten, agresif, intoleran, dan tidak ramah terhadap keyakinan dan agama yang diyakini orang lain, yang kebetulan berbeda dari yang diyakininya, maka sejatinya ia belum mengecap inti dari agama yang baik.

Sebab spiritualitas agama yang sesungguhnya akan menjadikan seseorang mampu menghargai perbedaan, menebar rasa kasih sayang pada sesama, dan memiliki sikap-sikap positif lainnya. Namun secara khusus, Karen Amstrong juga menambahkan bahwa dalam diskursus agama Islam, sikap egaliter, toleransi dan kepedulian pada terciptanya keadilan sosial yang merupakan tujuan spiritualitas tertinggi dan merupakan titik akhir tujuan beragama.

Menurut Amstrong kelembutan dan substansi spiritualitas Islam tersebut sangat jarang mengemukakan dan tidak pernah mendapatkan tempat yang proporsional, khususnya dalam budaya Barat. Karen Amstrong merasa ada ketidakobjektifan dalam memandang Islam, khususnya oleh kalangan Barat, sehingga opini yang berkembang dewasa ini telah menundukkan Islam dalam fragmentasi negatif.

Karen Amstrong memaparkan bahwa spiritualitas agama apapun hanya bisa diraih dan dirasakan oleh pemeluknya melalui pelaksanaan ritual agama yang dianutnya secara kontinu dan konsisten.⁵⁸ Dalam hal ini Sunan Kalijaga di dalam suluk linglung adalah monoteisme dengan pemahaman dan penghayatan Sufisme (*Tasawuf Falsafi*) setiap agama. Sehingga memandang agama memiliki konsep hampir sama dengan agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Yahudi, Kristen (Nasrani) dan Islam, karena agama memiliki titik temu dan esensi Tuhan yang sama.

Tuhan di dalam suluk linglung tidak bisa dideskripsikan dengan kata-kata yang manusia miliki sehingga Tuhan hanya dipahami oleh manusia dengan bahasa manusia dari zaman dahulu hingga sekarang (*tan kino kinayangan*). Di dalam suluk linglung di jelaskan bahwa Tuhan tidak bisa di deskripsikan dengan kata-kata, jika manusia salah mendeskripsikan akan fatal jadinya. Salah menyembah apa yang disembah. Salah mengabdikan apa yang diabdikan dan melupakan Tuhan yang

⁵⁸ Karen Amstrong, *Masa Depan Tuhan*, Bandung: Mizan, 2009, hlm. 9.

mereka miliki sebagai monoteisme yang memiliki kekuasaan yang tertinggi, Tuhan yang esa, yang tidak dideskripsikan dengan kata-kata (*tan kino kinayangan*).

BAB IV
NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM SULUK LINGLUNG
KARYA SUNAN KALIJAGA

A. Suluk Linglung

1. Sejarah Suluk Linglung

Secara etimologi suluk berarti mistis, atau jalan menuju kesempurnaan batin. Disamping pengertian tersebut dalam perspektif lain suluk diartikan sebagai khalwat, pengasingan diri dan ilmu-ilmu tentang tasawuf atau mistis. Dalam sastra Jawa suluk berarti ajaran, falsafah untuk mencari hubungan dan persatuan manusia dengan Tuhan, sedangkan dalam seni pendalangan suluk dapat diartikan sebagai nyanyian dalang untuk menimbulkan suasana tertentu.⁵⁹

Dalam komunitas tarekat suluk diartikan sebagai perjalanan untuk membawa seseorang agar dekat dengan Tuhan sedangkan orang yang melakukan perjalanan tarekat dinamakan salik. Dalam tarekat pengertian suluk cenderung bersifat mistis dan aplikasi ritual tasawuf untuk mencapai kehidupan rohani.⁶⁰

Suluk Linglung adalah karya sastra yang menceritakan kisah Sunan Kalijaga yang mencari jati diri ketika masih dalam kebingungan. Suluk Linglung menceritakan sejarah Sunan Kalijaga yang tergambarkan dengan baik. Dalam kondisi yang kebingungan di dalam kehidupan yang dialami oleh Sunan Kalijaga ketika mencari ilmu. Suluk Linglung adalah karya sastra yang diabadikan sebagai salah satu karya tentang sejarah Sunan Kalijaga dan memiliki nilai keindahan dan nilai yang bagaikan kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya.

Kitab yang dimiliki oleh R.Ay. Supratini tersebut merupakan kitab yang dikeramatkan, karena tidak sembarang orang yang dapat meminjam bahkan melihat kitab tersebut. Bahkan harus memiliki alasan yang sangat menyakinkan ketika untuk dapat

⁵⁹ Kontjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai pustaka, 1984, hlm. 316.

⁶⁰ Kontjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai pustaka, 1984, hlm. 25.

memilhat buku tersebut. Suluk Linglung memang memiliki nilai spiritual yang tidak sembarang orang dapat merasakan kespiritualan tersebut. Sebagai salah seorang keturunan Sunan Kalijaga yang sampai saat ini dipercaya untuk menyimpan kitab tersebut, R.Ay. Supratini konsisten dengan apa yang menjadi tugasnya memelihara dan melestarikan kitab tersebut. Beliau tidak mudah percaya dengan seorang yang hanya sekedar meminjam bahkan melihat kitab tersebut. Karena kitab tersebut dianggap sebagai jimat oleh R.Ay. Supratini. Hanya orang tertentu, yakni orang yang dianggap menerima wangsit, yang bisa memegang kitab tersebut.⁶¹

Seorang tokoh agama di kota Demak yang bernama Muhammad Khafid Kasri, satu-satunya orang yang berhasil meminjam sekaligus mengcopy kitab tersebut. Hal ini ditegaskan bahwa kitab tersebut dianggap oleh R.Ay Supratini sebagai azimat. Dijelaskan pula dalam sambutan yang ditulis juga dalam kitab Suluk Linglung yang ditransliterasikan oleh Khafid Kasri.⁶²

Suluk Linglung ditulis tangan oleh Sunan Kalijaga sendiri diatas kertas dari kulit hewan dengan tinta cina. Kitab tersebut tidak disampaikan dalam masyarakat luas, melainkan dibungkus dengan baik menggunakan kain putih. Menjelang usia Sunan Kalijaga akan sampai ajalnya, kitab yang terbungkus kain putih tersebut disampaikan kepada salah satu putranya, tetapi Sunan Kalijaga tidak mengatakan bahwa itu adalah sebuah kitab. Sunan Kalijaga hanya berpesan agar benda tersebut disimpan baik-baik, dan kalau yang menyimpan meninggal dunia hendaknya lalu disampaikan kepada salah satu ahli waris yang dapat dipercaya untuk menjaga benda pusaka itu.⁶³

Dijelaskan oleh Sunan Kalijaga bahwa kitab tersebut memang merupakan kitab yang memiliki nilai spiritual yang benar-benar luar biasa, sehingga Sunan Kalijaga hanya mempercayai dan hanya memberikan kepada orang yang dianggap memiliki akhlak yang baik saja yang dapat menyimpan kitab tersebut. Kitab tersebut secara turun temurun diberikan kepada orang yang dianggap memiliki sikap yang baik dan orang yang dapat

109. ⁶¹ Sri Rejeki, Dimensi Psikoterapi dalam Suluk Linglung, IAIN Walisongo: Laporan Individu, 2010, hlm.

110 ⁶² Sri Rejeki, Dimensi Psikoterapi dalam Suluk Linglung, IAIN Walisongo: Laporan Individu, 2010, hlm.

⁶³ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.hlm. 341.

menjaga amanah dengan baik, sampai akhir abad ke-20 kitab tersebut jatuh ketangan R.Ay. Supratini Mursidi, salah satu keturunan Sunan Kalijaga yang ke-14.⁶⁴ Kitab tersebut masih terjaga dengan baik dan bahkan masih terbungkus dengan baik di dalam kain putih.

Suatu malam tahun 1990, setelah sholat isya⁶ R.Ay. Supratini kedatangan tamu yang belum pernah dikenal bernama Muhammad Khafid Kasri. Setelah saling memperkenalkan diri, tamu mengatakan bahwa dirinya mendapat petunjuk ghaib kalau R.Ay. Supratini menyimpan kitab kuno tulisan Arab gundul berbahasa Jawa. Karena tidak merasa memiliki, maka R. Ay. Supratini mengatakan bahwa hal itu tidak benar. Tentu saja Muhammad Khafid Kasri merasa kecewa dan malu karena petunjuk ghaib ternyata tidak benar.

Akan tetapi Allah SWT masih memberkahi Muhammad Khafid Kasri, lalu bertanya lagi apakah R.Ay. Supratini menyimpan azimat dari nenek moyang yang berupa benda yang dibungkus dengan kain putih. Pertanyaan terakhir ini dibenarkan, azimat yang disimpan R.Ay. Supratini dari ayahnya diambil, dan setelah dibuka ternyata isinya benar-benar kitab kuno berjudul Suluk Linglung. Ciri-ciri kitab tersebut sama persis dengan apa yang telah dikatakan oleh Muhammad Khafid Kasri, yaitu Tulisan Arab gundul berbahasa Jawa.⁶⁵

Akhirnya kitab tersebut diperlihatkan oleh Muhammad Khafid Kasri, dan ternyata kitab tersebut memang benar adanya dan sesuai dengan petunjuk ghaib yang telah diterima oleh saudara Muhammad Khafid Kasri. Sang tamu tidak merasa bahwa kedatangan yang telah dilakukan di kediaman R.Ay. Supratini tidak sia-sia, disamping mendapatkan kitab yang telah didambakan dan diinginkan. Sesuai dengan pesan yang telah disampaikan oleh Sunan Kalijaga bahwa kitab tersebut masih terjaga dengan baik dan ketika dibuka oleh Muhammad Khafid Kasri masih dalam keadaan baik.⁶⁶

Pengalaman ghaib yang dirasakan oleh Muhammad Khafid Kasri merupakan suatu pengalaman yang benar-benar nyata, hanya orang yang benar-benar dekat dengan Allah

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 341.

⁶⁵ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 342.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 342.

SWT yang sering dapat dikatakan mendapatkan pesan lewat mimpi. Di dalam agama Islam juga dijelaskan pesan lewat mimpi dan uga baik merupakan suatu anugerah yang telah di berikan oleh Allah SWT, jadi tidak sembarangan orang mendapatkan pesan yang baik oleh Allah SWT.

Kitab Suluk Linglung memang ditunggu-tunggu oleh umat Islam Indonesia. Dengan kitab itu telah mengenai jati diri dan peranan Sunan Kalijaga dalam pengembangan islam di nusantara mendapatkan bukti obyektif yang sangat penting artinya. Kitab Suluk Linglung kemudian diterjemahkan oleh Muhammad Khafid Kasri ke dalam bahasa Indonesia bersama tiga orang temannya. Tahun 1993 kitab Suluk Linglung diterbitkan oleh balai pustaka dengan judul: Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Syekh Melaya).⁶⁷

Tidak hanya sendiri Khafid Kasri dalam menerjemahkan akan tetapi bersama dengan temannya. Di bantu dengan teman yang paham dengan transliterasi naskah kuno, proses tersebut memang tidak semudah yang telah digambarkan oleh beliau, dalam proses penerjemahan tersebut masih ada kendala yang mungkin dapat dikatakan tidak wajar dan penuh dengan tantangan yang secara nalar dapat menghambat proses transliterasi.

Dalam proses transliterasi dan penerjemahan Khafid Kasri mengungkapkan bahwa mengalami kejanggalan-kejanggalan yang sempat diceritakan oleh Sri Rejeki. Beliau jatuh sakit yang tidak diketahui penyebabnya, tepatnya di hari keempat penerjemahan buku kuno tersebut. Disamping itu, keanehan terjadi mengenai copy buku yang sempat beliau lakukan hilang setelah selesai beliau menerjemah. Sayang sekali karena jumlah halaman serta ukuran dari buku tersebut tidak diperhatikan oleh Khafid Kasri sebagai penerjemah kitab tersebut.⁶⁸

Dua keanehan tersebut menambah kepercayaan bahwa suluk tersebut menjadi suatu kitab yang memiliki kekuatan spiritual yang sangat kental, di samping itu pula jika kita telisik lebih dalam lagi bahwa kitab tersebut adalah karya Sunan Kalijaga dengan otomatis

⁶⁷ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm 342.

⁶⁸ Sri Rejeki, *Dimensi Psikoterapi dalam Suluk Linglung*, IAIN Walisongo: Laporan Individu, 2010, hlm.

orang akan memandang bahwa Sunan Kalijaga memiliki kekuatan yang telah melekat didalam kitab tersebut dan masih menjadi misteri yang patut dipercayai.

Disamping itu pula R.Ay. Supratini menyakini bahwa kitab tersebut bukan sekedar kitab akan tetapi kitab sekaligus azimat yang memiliki kekuatan yang sakral dan kandungan isinya pula memiliki nilai yang sangat luar biasa. Dan pantas untuk dijaga dengan baik dan tidak sembarang orang dapat melihat bahkan meneliti, sehingga dari situlah R.Ay. Supratini mulai merasakan kekuatan yang ada di dalam kitab tersebut sehingga kitab tersebut di lestarikan dan tidak sembarang orang dapat melihat, seperti yang dijelaskan diatas bahwa hanya orang yang mendapatkan wangsit yang boleh melihat kitab tersebut.⁶⁹

Seperti dijelaskan diatas bahwa kitab *Suluk Linglung* terbitan balai pustaka itu, bagian yang diterjemahkan oleh Muhammad Khafid Kasri dkk, dibagi menjadi 6 Episode. Ringkasan isi dari tiap episode adalah sebagai berikut:

- a. Episode I: berjudul *Brahmana ngisep sari* (kumbang menghisap madu), terdiri atas 8 bait pupuh *dhandhanggula*.
- b. Episode II: berjudul *kasmaran branta* (rindu kasih sayang), terdiri atas 23 bait pupuh *asmarandana*.
- c. Episode III: tidak berjudul (mungkin masih bagian dari judul sebelumnya), terdiri atas 2 bait pupuh *Durma*.
- d. Episode IV: berjudul *sang nabi hidir* (sang nabi khidir), terdiri atas 26 bait pupuh *dhandhanggula*.
- e. Episode V: tidak berjudul, terdiri atas 27 bait pupuh *kinanthi*.
- f. Episode VI: tidak berjudul, terdiri atas 5 bait pupuh *dhandhanggula*.

Dari enam episode tersebut, Sunan Kalijaga menulis riwayat hidupnya kedalam tiga bab, yaitu ketika masih belajar agama Islam, kemudian jatuh cinta kepada ajaran tersebut

⁶⁹ Sri Rejeki, *Dimensi Psikoterapi dalam Suluk Linglung*, IAIN Walisongo: Laporan Individu, 2010, hlm. 111.

ada pertanyaan yang tidak dapat dijawab gurunya sehingga dia menjadi bimbang (linglung), lalu bab terakhir menguraikan wejangan Nabi Khidir. Bab yang terakhir itu paling panjang, berisi 105 bait (kurang lebih dua pertiga bagian) dari keseluruhan isi riwayat hidup yang semuanya ada 158 bait.⁷⁰

2. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Suluk Linglung

Serat Suluk Linglung merupakan salah satu karya sastra suluk yang berusia cukup tua dan merupakan kitab Jawa kuno yang belum banyak diketahui kalangan masyarakat umum. Suluk Linglung secara garis besar berisi tentang *piwulang* (ajaran) dan *piweling* (peringat/peringatan) luhur mengenai konsep ketuhanan yang dirumuskan sebagai perjalanan spiritual Sunan Kalijaga.⁷¹

Dalam buku terbitan Balai Pustaka itu juga ada prakarta yang disampaikan oleh Muhammad khafid kasri mengatakan sebagai berikut:

Isi kitab kuno selengkapnya memuat pengobatan dengan menggunakan berbagai ramuan tradisional; azimat yang berbentuk rajah huruf Arab serta memakai isim; berbagai macam do'a yang berbahasa Jawa maupun Arab; ramalan nasib manusia ditinjau dari segi perhitungan hari dan pasaran dan lainnya. Bab yang terakhir memuat sejarah hidup kanjeng Sunan Kalijaga dalam bentuk tembang macapat. Bagian bab inilah yang kami transliterasikan ke dalam tulisan latin dan sekaligus kami terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Alhasil jadilah buku kecil ini, kami judul, Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syekh melaya).⁷²

Seperti yang dijelaskan diatas, isi daripada kitab Suluk Linglung yang diterbitkan Balai Pustaka dan diterjemahkan oleh Muhammad Khafid Kasri tersebut di bagi menjadi 6 (enam) Pupuh (kumpulan bait) yang terinci sebagai berikut:

⁷⁰ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 343-344.

⁷¹ Sri Rejeki, *Dimensi Psikoterapi dalam Suluk Linglung*, IAIN Walisongo: Laporan Individu, 2010, hlm. 112.

⁷² Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 343.

a. **Pembukaan penulisan Suluk Linglung**

Bulan Jumadil awal mulai menarikan pena, senin kliwon tanggal pertama, tahun je saat orang menuai padi, prasasti penulisan, “Ngerasa Sirna Sarira i”, disadur dari buku duryat yang mashur, makan mohon pengertiannya bagi pembaca buku ini gara sudi member maaf kami.⁷³

Berdasarkan keterangan tersebut tergambar bahwa kitab kuno tersebut menggunakan simbol-simbol prasasti penulisan “*Ngerasa Sirna Sarira Ji*” yang bermakna tahun 1806 Caka yang bertepatan dengan tahun 1884 Masehi dan merupakan transliterasi dari buku Duryat yang diwariskan secara turun temurun di kalangan keluarga keturunan Sunan Kalijaga.⁷⁴ Menjelaskan penulisan Suluk Linglung dilaksanakan tanggal pertama hari senin kliwon bulan jumadil awal tahun 1806 caka atau 1884 masehi. Pada hari tersebutlah penulisan Suluk Linglung mulai dilaksanakan.

Di kisahkan didalam Suluk Linglung ini dijelaskan bahwa Sunan Kalijaga merupakan sosok murid yang memiliki tekad yang sangat kuat didalam mencari ilmu. Hampir semua ilmu yang telah diajarkan oleh gurunya Sunan Bonang diterima dengan baik bahkan dikisahkan ketika Sunan Kalijaga masih merasa bingung dengan ilmu yang di berikan kepada Sunan Kalijaga dari Sunan Bonang.

Syahdan kisah alim ulama yang cerdas pandai, yang sudah dapat merasakan mati di dalam hidup, besar keinginannya memperoleh petunjuk dari seorang yang sudah menemukan hakikat kehidupan yang menyebabkan melakukan perjalanan, tidak memperdulikan dampak yang terjadi, bernafsu sekali karena belum memperoleh petunjuk yang dipegang para Wali, itulah tujuan yang diharapkan semata-mata.⁷⁵

Di dalam Suluk Linglung episode I ini di jelaskan tentang awal mula penulisan Suluk Linglung, kemudian diceritakan pula tentang kisah Sunan Kalijaga sebagai alim ulama yang mempunyai semangat yang kuat didalam mencari ilmu pengetahuan. Sunan

⁷³ Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 3.

⁷⁴ Sri Rejeki, *Dimensi Psikoterapi dalam Suluk Linglung*, IAIN Walisongo: Laporan Individu, 2010, hlm. 113.

⁷⁵ Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 3.

Kalijaga berhasrat besar mencari ilmu yang menjadi pegangan para Nabi Wali, Sunan Kalijaga diibaratkan seekor kumbang yang ingin menghisap madu/sari kembang.

Beberapa dialog yang dilakukan antara murid dan guru juga sering dilakukan antara Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang diantaranya dijelaskan pada episode ke II (rindu kasih sayang, pupuh asmara dana 23 bait), berisi tentang: Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Bonang, serta wejangan-wejangan (petunjuk-petunjuk) yang diterimanya. Setelah melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Sunan Bonang yaitu menunggui pohon gurda.

Dialog antara Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga: pertanyaan Sunan Kalijaga kepada Sunan Bonang yang jelas menanyakan tentang iman hidayat, ditulis di dalam Suluk Linglung episode ke II bait 9-10:

Syeh Melaya berkata pelan, sungguh hamba sangat berterima kasih, semua nasihat akan kami junjung tinggi, tapi hamba memohon kepada guru, mohon agar sekalian dijelaskan, tentang maksud sebenarnya dari suksma luhur (nyawa yang berderajat tinggi), yang di beri tadi iman hidayat.⁷⁶

Yang dimaksud mantap berserah diri kepada Tuhan Allah, yang mana dimaksud sebenarnya, hamba mohon penjelasan yang sejelas-jelasnya; Kalau hanya ucapan semata, hamba pun mampu mengucapkannya, tapi kalau menemui kesalahan hamba ibarat asap belaka, tanpa guna menjalankan semua yang kukerjakan.

Jawaban atas pertanyaan Sunan Kalijaga dijawab langsung oleh Sunan Bonang, ditulis didalam Suluk Linglung episode II bait ke 11-12:

kanjeng Sunan Bonang menjawab lembut, “Syeh Melaya benar ucapanmu, pada saat bertapa kau bertemu denganku, yang dimaksud berserah diri ialah, selalu ingat perilaku/pekerjaan, seperti ketika awal mula diciptakan, bukankah itu sama halnya seperti asap?”.⁷⁷

⁷⁶ Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 3.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 8-9.

Itu tadi seperti bidayat wening (petunjuk yang jernih), serupa dengan iman hidayat, apakah itu nampak dengan sebenarnya? Namun diketahuilah itu semua, tidak dapat diduga sebelum dan sesudahnya, sekalipun kau gunakan dengan mata kepala.

Aku ini juga sepertimu, ingin juga mengetahui, tentang hidayat yang sejelas-jelasnya, tapi aku belum mempunyai kepandaian untuk meraihnya, kejelasan tentang hidayat, hanya keterangan yang saya percayai, karena keterangan itu berasal dari sabda Tuhan Allah.⁷⁸

Pertanyaan Sunan Kalijaga kepada Sunan Bonang ditulis di dalam Suluk Linglung episode ke II bait ke 14:

Berkata Kanjeng Sunan Kalijaga, “Bapak guru yang bijaksana, hamba mohon dijelaskan, apakah maksudnya, ada nama tanpa sifat, ada sifat tanpa nama? Saya mohon petunjuk, tinggal itu yang ingin saya tanyakan yang terakhir kali ini saja”.⁷⁹

Jawaban atas pertanyaan Sunan Kalijaga di Jawab langsung oleh Sunan Bonang pada bait ke-15:

Sunan Bonang berkata lemah-lembut, “Kalau kamu ingin keterangan yang jelas tuntas, matikanlah dirimu sendiri, belajarlah kamu tentang mati, selagi kau masih hidup, bersepi dirilah kamu ke hutan rimba, tapi jangan sampai ketahuan manusia.”⁸⁰

Penjelasan diatas tentang bagaimana cara Sunan Kalijaga memperoleh ilmu dari Sunan Bonang dan begitu pula Kanjeng Sunan Bonang yang dengan pelan menjawab dan memberikan ilmu yang telah beliau miliki walaupun ada beberapa pertanyaan yang belum dapat dijawab oleh Sunan Bonang. Proses ketika Sunan Kalijaga masih belajar ilmu agama, cara belajar dengan dialog antara guru dan murid yang berlangsung baik, dan dilakukan proses terus menerus hingga Sunan Kalijaga memperoleh ilmu yang beliau inginkan.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 8-9.

⁷⁹ Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 8-9.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 8-9.

b. Kandungan tentang Wejangan Nabi Khidir Kepada Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga diperintahkan oleh Sunan Bonang untuk melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Diperintahkan untuk naik haji dengan berjalan kaki. Namu ditepi pantai, ketika hendak menyebrangi lautan, hatinya termangu-mangu. Dalam keadaan dicekam oleh kebingungan itu, tiba-tiba datang yang bernama Sang Pajuningrat. Namun ketika akan didekati, ternyata Sunan Kalijaga sudah menerjunkan dirinya ke lautan, berenang ingin melintasi samudera luas itu menuju tanah suci.⁸¹

Di tengah lautan tiba-tiba Sunan Kalijaga melihat seseorang yang bertubuh kecil. Ternyata orang tersebut adalah Nabi Khidir yang sudah mengetahui seluruh uneg-uneg yang terkandung di dalam batin Sunan Kalijaga. Disitulah Sunan Kalijaga mendapat wejangan dari Nabi Khidir, yang dituangkan dalam tulisan Suluk Linglung sebanyak 105 bait tembang seperti dijelaskan diatas.⁸²

Di lautan tempat wejangan yang diberikan oleh nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga, ilmu yang diinginkan telah diketahui oleh Nabi Khidir. Wejangan yang diberikan Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga merupakan wejangan yang berupa wejangan sufi, hanya dengan pemaknaan sufilah wejangan tersebut dapat dimengerti dengan baik.

Beberapa mutiara nasehat Nabi Khidir yang mudah ditangkap:

- a. Kalau seseorang akan melakukan ibadah Haji, maka harus diketahui tujuan yang sebenarnya; kalau tidak, apa yang dilakukan itu sia-sia belaka. Itulah yang dinamakan iman hidayat.
- b. Orang Islam adalah pewaris atau penerus ajaran Muhammad SAW, oleh karena itu harus melestarikan dan memperjuangkan ajaran tersebut.
- c. Tanda-tanda adanya Allah itu ada pada diri manusia sendiri. Hal ini harus direnungkan dan diingat betul. Orang yang suka membicarakan dan memuji dirinya sendiri, akan dapat melemahkan semangat usahanya.

⁸¹ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 346.

⁸² *Ibid.*, hlm. 346.

- d. Kehidupan itu ibarat wayang dengan layarnya, sedang wayang tidak tahu warna dirinya. Oleh karena itu manusia memerlukan hidayat dari Allah SWT. Pengganti Allah adalah utusan Allah, yaitu Muhammad SAW yang termaksud badan mukmin. Ruh mukmin identik dengan ruh idhofi.
- e. Sholat adalah sarana pengabdian hamba kepada sang pencipta yang menjalankan sholat adalah raga, tetapi gerakan raga terdorong oleh adanya iman yang hidup, sinarnya memancar dari ruh. Seandainya nyawa tidak hidup, maka tidak akan ada perbuatan.⁸³

Terkandung wejangan dalam Suluk Linglung oleh Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga diantaranya:

Sang Pajuningrat tahu segala perjalanan yang dialami, oleh Syeh Melaya dengan berjuta keprihatinan, karena ingin meraih hidayat, Berbagai cara telah ditempuh, juga melalui penghayatan kejiwaan dan berusaha mengungkap berbagai rahasia yang tersembunyi, namun mustahil dapat menemukan hidayat, kecuali kalau mendapatkan kanugrahan Allah yang Haq.⁸⁴

Tergambar dengan jelas iman hidayat yang didambakan adalah sumber motivasi yang membuat Sunan Kalijaga melakukan ibadah haji ke mekkah. Dan atas ijin Allah SWT akhirnya iman hidayat yang didambakan ditemukan, dengan bertemunya Sunan Kalijaga dengan Nabi Khidir, ialah suatu awal langkah menuju iman hidayat.

Semua ajaran telah diberikan kepada Sunan Kalijaga, di dalam tengah lautan tersebut. Dan berakhir pula dengan pemahaman yang di alami oleh Sunan Kalijaga, namun Sunan Kalijaga tidak mau keluar dari dalam tubuh Nabi Khidir. Nabi Khidir menjawab, untuk orang yang harus tinggal di dalam sini adalah orang yang telah mati, tetapi dirimu masih hidup jadi tidak bisa tinggal disini. Akhirnya Sunan Kalijaga menyadari dan kembali keluar dan pulang ke Jawa.

Begitu juga penjelasan tentang ma'rifat diejaskan oleh mulai dari Sunan Bonang sampai Nabi Khidir, sehingga Sunan Kalijaga merasa ilmu yang diberikan dari gurunya

⁸³ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 348.

⁸⁴ Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 14-15.

adalah ilmu yang berasal dari Allah dan pantas untuk diajarkan kepada masyarakat secara umum.

c. Penutupan Penulisan Suluk Linglung

Selesailah sudah penulisannya. Bertepatan dengan hari sabtu tanggal 7 bulan Jumadilawal tahun je. Prasasti “*Ngerasa sirna sarira Ji*”. Merasa seperti diperintah untuk menulis tentang suluk linglung. Penulis bernama Iman anom. Masih termasuk paman dengan pangeran Wijil dan bertempat tinggal di Surakarta.⁸⁵

Tuntas sudah pelajaran Nabi Khidir sampai pupuh keenam tersebut. Penulisan kitab ini oleh Iman Anom pun berakhir pula tepatnya pada hari sabtu tanggal 7 bulan Jumadil Awal tahun je. Suluk Linglung ini merupakan satu karya yang ditulis oleh seorang pujangga keraton. Lahirnya Suluk Linglung menambah nuansa baru dan menumbuhkan interelasi nilai-nilai budaya Jawa dengan Islam. Di dunia modern ini, bukanlah hal yang mustahil untuk menggali dimensi ketuhanan, monoteisme, makrifat, psikoterapi dari ajaran-ajaran Sunan Kalijaga yang erat dengan ilmu pengetahuan.

3. Tahapan-Tahapan Ilmu Makrifat/Spiritualitas dalam Suluk Linglung

Di tinjau dari segi bahasa, para ulama mengartikan makrifat (*ma'rifah*) sebagai ilmu (*'ilm*). Jadi dalam pandangan mereka semua ilmu adalah makrifat, dan semua makrifat adalah ilmu, dan setiap orang yang mempunyai ilmu tentang Tuhan adalah seorang ‘*arif*’ (ahli makrifat).⁸⁶ Di kalangan sufi, makrifat adalah sifat dari orang yang mengenal Allah SWT dengan nama-nama serta sifat-sifat-Nya dan berlaku tulus kepada Allah dengan perbuatan-perbuatannya, yang lalu mensucikan dirinya dari sifat-sifat yang rendah serta cacat-cacat, yang berdiri lama di pintu, dan senantiasa mengundurkan hatinya dari hal-hal duniawi.

Makrifah terkadang dipandang sebagai maqam dan terkadang sebagai hal. ‘Al-Tusi di dalam kitabnya *Al-Luma'*. Al-Junaid, makrifah merupakan hal. Sedangkan al-Qusyairi

⁸⁵ Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 66-67.

⁸⁶ Qusyairi, *Risalah Sufi Al-Qusyayri*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1994, hlm. 312.

di dalam kitabnya al-Qusyairiyah, makrifah disebut sebagai maqam.⁸⁷ Pandangan yang berbeda tentang makrifah merupakan sebuah usaha yang dilakukan seorang sufi untuk sampai dengan makrifah perlu usaha yang tidak mudah dan belum diketahui waktu yang pasti seorang dalam memperoleh makrifah.

Sunan Kalijaga dalam mendapatkan bimbingan dari Sunan Bonang dengan metode sufisme untuk mendapatkan makrifat memerlukan waktu yang lama dan belum tentu diketahui kepastian kapan Sunan Kalijaga mendapatkan makrifah itu sendiri. Sunan kalijaga hanya patuh dengan perintah gurunya dan tidak pernah membantah atas perintah dari gurunya tersebut.

Cara pengajaran sufisme yang dilakukan Sunan Bonang membuat banyak orang merasa tidak bisa dirasio oleh akal. Sunan Bonang menyuruh untuk bertapa dan menunggui tongkat, puasa kijang dan akhirnya Sunan Kalijaga diperintahkan untuk pergi haji ke mekkah. Semua perintah itu sebelumnya tidak diketahui oleh Sunan Kalijaga, dengan kekaguman atas ilmu Sunan Bonang, maka Sunan Kalijaga melaksanakan dengan baik, kemudian pada akhirnya Sunan Kalijaga bertanya kepada Sunan Bonang jika tidak tahu lebih mendalam.

Di dalam Suluk Linglung terdapat pesan yang tersirat dan tersurat mengenai ilmu makrifah dan tahapan-tahapan pengajaran yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga didalam memperoleh makrifah itu sendiri. Sunan kalijaga menjalaninya dengan baik dan memiliki guru spiritual yang baik pula. Sehingga pada akhirnya Sunan Kalijaga merasakan keilmuan yang beliau cari selama ini, tanpa ada pertanyaan lagi. Menikmati dan merasakan keilmuan yang luar biasa untuk kehidupannya.

Dalam pembahasan tasawuf ada tiga tahapan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan sufistik (*Ma'rifat*):

Fase Takhalli: fase makrifat dimana seorang harus menjauhkan diri dari perbuatan tercela di masa hidupnya.⁸⁸ Dijelaskan dalam *Suluk Linglung*, ketika Sunan Kalijaga melakukan tapa brata yang diperintahkan Sunan Bonang diantara: ketika tapa menjaga

⁸⁷ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994, hlm. 133.

⁸⁸ Amin, syukur dkk. *Tasawuf dan krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 132

tongkat Sunan Bonang, melakukan Puasa Kidang, dan pergi ke Mekkah. Pada fase ini Sunan Kalijaga berjanji dan melebur dosanya dengan bertapa, melupakan perbuatan yang dulunya, seperti: merampok, judi, mabuk, dan berbohong.

Sebagaimana dijelaskan dalam Suluk Linglung fase Takhali ketika Sunan Kalijaga akan melebur dosanya: Kasmaran Branta (Pupuh Asmaradana). Episode II: Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Bonang, serta wejangan-wejangan (petunjuk-petunjuk) yang diterimanya. Bait (2-4). Sebagaimana dijelaskan didalam buku suluk linglung:

Berguru menuntut ilmu sudah cukup lama, namun merasa belum mendapat manfaat yang nyata, rasanya cuma penderitaan yang didapat, sebab disuruh memperbanyak bertapa, oleh kanjeng Sunan Bonang, diperintahkan menunggui pohon gurda sudah dilaksanakan, tidak diperbolehkan meninggalkan tempat.

Berada ditengah hutan belantara, tempat tumbuhnya pohon gurda yang banyak sekali, dengan tenggang waktu setahun lamanya, kemudian disuruh “ngaluwat” ditanam di tengah hutan. Setahun kemudian dibongkar, oleh kanjeng sunan bonang.

Kemudian diperintahkan pindah, tafakur (merenung) di tepi sungai yang nantinya beralih menjadi nama sebutan (kalijaga= menjaga sungai), setahun tidak boleh tidur, ataupun makan, lalu ditinggal ke mekah oleh Sunan Bonang. (bait 4).⁸⁹

Pada bait ini dijelaskan ketika Sunan Kalijaga menjalani Tapa Brata⁹⁰ yang jelas dilakukan oleh Sunan Kalijaga atas perintah Sunan Bonang. Digambarkan pula ketika Sunan Kalijaga tidak pernah merasakan kelezatan didalam mendapatkan barokah dari ilmu itu sendiri. Begitu banyak ilmu yang telah dipelajari sehingga Sunan Kalijaga merasa ilmunya belum berguna dan bermanfaat dengan baik.

Sehingga pada fase pembelajaran yang diajarkan oleh Sunan Bonang dengan bertapa semua tujuan yang baik akan tercerahkan dengan baik. Arti menjalankan tapa adalah menyakiti badan dari waktu muda sampai tua, masuk hutan yang sunyi, masuk gua bersemedi di tempat yang sepi, membunuh jiwa raga. Dengan begitu bila mendapat hidayah ilahi, maka pengetahuan tentang

⁸⁹ Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 7.

⁹⁰ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga "Penyebaran Agama Islam di Jawa berbasis cultural"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 152-153.

Allah akan sampai kepadanya, begitulah yang dilakukan Sunan Kalijaga. Manfaat orang yang suka prihatin, seluruh cita-citanya akan dikabulkan Allah, apabila belajar ilmu akan mudah paham, apabila mencari rizki akan mudah didapatkan dan apabila melakukan sesuatu pekerjaan akan cepat selesai.⁹¹

Kemudian dilanjutkan dengan “Laku Kijang” Sunan Kalijaga. Atas saran dari Sunan Bonang melakukan Laku Kijang dikarenakan Sunan Kalijaga tidak merasa menemukan tentang kata Iman Hidayat tersebut. Pada saat ini dijelaskan bahwa Sunan Kalijaga melakukan mematikan rasa yang baik (kalau kamu ingin keterangan yang jelas tuntas, matikanlah dirimu sendiri).

Sebagaimana dijelaskan dalam teks Suluk Linglung dijelaskan dalam Kasmaran Branta (Pupuh Asmaradana) bait (15-23), sebagai berikut:

Sunan Bonang berkata lemah lembut, “kalau kamu ingin keterangan yang jelas tuntas, matikanlah dirimu sendiri, belajarlah kamu tentang mati, selagi kau masih hidup, bersepi dirilah kamu kehutan rimba, tapi jangan sampai ketahuan manusia!”.

Sudah habis segala penjelasan yang perlu disampaikan, kanjeng Sunan Bonang segera meninggalkan tempat, dari hadapan Sunan Kalijaga, timur laut langkah yang dituju, kira-kira baru beberapa langkah berlalu, Syeh Melaya ikut meninggalkan tempat itu, masuk hutan belantara.(bait 16).⁹²

Perjalanan Sunan Kalijaga dimulai ketika Sunan Bonang telah selesai mewejangnya, kemudian Sunan Kalijaga melakukan tapa brata yang telah disarankan oleh Sunan Bonang. Tapa yang dilakukan dengan mematikan rasa, yaitu dengan istilah “Matikanlah dirimu sendiri, belajarlah kamu tentang mati, selagi kau masih hidup”. Hal ini kemudian dilaksanakan oleh Sunan Kalijaga dengan mematikan seluruh nafsu yang telah membelenggu Sunan Kalijaga itu sendiri selama beberapa tahun lamanya dahulu. Puasa Nafsu⁹³ yang telah dilakukan Sunan Kalijaga memberikan gambaran bahwa untuk naik ketingkat yang lebih tinggi seseorang harus dapat menguasai dirinya sendiri dengan baik.

⁹¹ Purwadi dan Siti Maziyah, *Hidup dan Spiritual Sunan Kalijaga*. Yogyakarta : Panji Pustaka , 2005, hlm. 49-50.

⁹² Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 8-11.

⁹³ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga "Penyebaran Agama Islam di Jawa berbasis cultural"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 153.

Untuk menjalankan laku kijang, berbaur dengan kijang menjangan, bila mana ingin tidur, ia mengikuti cara tidur terbalik, seperti tidurnya kijang, kalau pergi mencari makan mengikuti, pomang-panting jangan sampai ketinggalan, mengikuti sepak terjang kijang.⁹⁴

Puasa Kijang yang dilakukan Sunan Kalijaga di hutan belantara, ketika Sunan Kalijaga mulai tidak sadar akan kehidupan dunia yang dulu pernah dialami dengan masalah-masalah yang pernah dulu dialami. Manusia kembali kepada fitrah sebagai manusia yang begitu alami dan natural, Sunan Kalijaga hidup seperti kijang yang selalu bersyukur tentang apa yang ada di hutan. Mencari makan, tidur layaknya seekor binatang, melakukan laku kijang yang begitu alami.

Kanjeng Sunan Bonang menuju hutan. Melihat kijang sama berlari, sedang anaknya sempoyongan mengikuti, Sunan Bonang ingat dalam hati, kalau ada Wali berlaku seperti laku kijang, Syeh Melaya namanya, segera ia mendekati.⁹⁵

Ketika Sunan Bonang tersadar dan kembali teringat bahwa dahulu ada seorang wali yang bernama Sunan Kalijaga (Syeh Melaya) yang melakukan laku sebagai kijang, kemudian segera beliau menangkap dan ingin menghentikan tapa bratanya, karena waktu yang telah ditentukan telah sesuai apa yang diperintahkan Sunan Bonang yaitu selama 1 tahun.

Marahlah Sang guru Sunan Bonang, bersumpahlah didalam hatinya, “Wali Waddat pun aku tak peduli, memanaskan hati kau kijang bagiku memegang angin, yang lebih lembut saja tak pernah lolos, yang kasar mungkinkah akan gagal!”. (bait ke-22)⁹⁶

Usaha yang telah dilakukan oleh Sunan Bonang sangat begitu keras, dikarenakan Sunan Kalijaga memang sangat sulit ditangkap, bahkan seorang Sunan Bonang yang memiliki kesaktian yang luar biasa sulit menangkapnya. Sunan Bonang membuat tiga buah kepal nasi untuk dilemparkan ke tubuh sang kijang tersebut. Dan akhirnya mengenai tubuh sang kijang tersebut. Sunan kalijaga segera disadarkan dan kembali ingat tentang apa yang telah beliau lakukan saat melakukan puasa kijang tersebut.

⁹⁴ Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 10-11.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 10-11.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 10-11.

Kalau tidak berhasil sekali ini, lebih baik tidak usah jadi manusia, lebih pantas kalau jadi binatang saja!” bergerak penuh amarah Sunan Bonang, dan berusaha menciptakan nasi, tiga kepal tangan telah disiapkan, dan mundur siap dibuat melempar kijang.(bait ke-23).⁹⁷

Kemudian dilanjutkan dalam Pupuh Durma episode ke III: (Sunan Kalijaga diperintahkan ibadah Haji ke Mekah dan bertemu dengan Nabi Khidzir di tengah samudera).

Dia berlutut hormat mencium kaki Sunan Bonang, berkata sang guru Sunan Bonang, “anakku ketahuilah olehmu, bila kau ingin mendapatkan kepandaian yang bersifat hidayatullah, naiklah haji menu Mekkah dengan hati tulus suci/ikhlas”. (bait ke-3).⁹⁸

Setelah sadar Sunan Kalijaga mencium kaki Sunan Bonang dan meminta maaf dan ampunan. Kemudian Sunan Bonang menganggap bahwa yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga telah selesai dan sempurna, kemudian Sunan Kalijaga diperintahkan untuk naik haji ke Mekah dengan melakukan jalan kaki. ke Mekah untuk mencari Iman Hidayat yang diinginkan oleh Sunan Kalijaga, melakukan sebuah perjalanan spiritual, yang dianggap memiliki petunjuk hidayatullah yang telah diimpikan oleh Sunan Kalijaga.

Fase Tahalli: fase makrifat dimana seorang manusia menghiasi diri dengan perbuatan yang baik dan terpuji.⁹⁹ Di dalam Suluk Linglung dijelaskan ketika Sunan Kalijaga bersungguh untuk merubah diri, belajar keilmuan dengan baik, dan belajar untuk lebih baik lagi. Laku pertapaan yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga memberikan suatu kenikmatan didalam batin diri Sunan Kalijaga. Sunan Bonang memberikan setiap ajaran yang diberikan melibatkan laku pertapaan, kemudian baru melakukan pengendalian diri.

Setelah selesai pertapaan Sunan Kalijaga memberikan pertanyaan kepada Sunan Bonang, dan jika belum paham Sunan Kalijaga diperintahkan untuk melakukan pertapaan. Dan akhirnya disamping itu melakukan perbuatan yang baik dan menyiarkan ajaran dan ilmu yang telah diberikan oleh Sunan Bonang. Sehingga disela-sela kegiatan melakukan pencarian ilmu Sunan Kalijaga melakukan pertapan dengan baik.

⁹⁷ Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 10-11.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 12-13.

⁹⁹ Amin, syukur dkk. *Tasawuf dan krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 132.

Sebagaimana diceritakan dalam teks *Suluk Linglung*.

Nyata sudah genap setahun, Syeh Melaya ditengok, ditemui masih tafakur saja, Kanjeng Sunan Bonang berkata, Eh Jebeng (anak) sudahilah tafakurmu, berjuluklah kamu wali, penutup yang ikut menyiarkan agama.¹⁰⁰

Saat telah selesai dalam melakukan pertapaan dan kelimuan Sunan Kalijaga mengalami penambahan yang sungguh luar biasa, kemudian sang guru memberi gelar Sunan Kalijaga (Syeh Melaya) seorang Wali penutup (terakhir) yang bertugas memperbaiki agama. Keadaan Sunan Kalijaga setelah mendapat gelar Sunan dan Wali oleh Sang Guru mengalami perubahan, sehingga keadaan dulu Raden Syahid yang melakukan perbuatan yang buruk. Sekarang semasa hidupnya dihiasi dengan kegiatan syiar Islam. Begitu banyak kegiatan kebaikan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.

keutamaan ibarat bayi, siapa pun ingin memelihara, yang mencukupi bayi, menguasai pula terhadap dirimu, tapi kamu tak punya hak menentukan, karena kau ingin juga yang menentukan Tuhan Allah Yang Maha Agung, karena itu mantapkanlah hatimu dalam pasrah diri pada-Nya.¹⁰¹

Sunan Kalijaga terlahir kembali bagaikan seorang bayi yang masih suci. Semua dosa telah dilebur di dalam pertapaan selama beberapa tahun lamanya. Mengendalikan seluruh nafsu yang telah dimilikinya. Dan mendapat kelimuan yang semakin baik. segala usaha Sunan Kalijaga semakin membaik. Keadaan rohani yang mengalami kebingungan semakin sedikit dan bertambah kepahaman tentang agama.

Yang harus mantap berserah diri kepada Tuhan Allah, yang mana yang dimaksud sebenarnya, hamba mohon penjelasan yang sejelas-jelasnya, kalau hanya ucapan semata, hamba pun mampu mengucapkannya, tapi kalau menemui kesalahan hamba ibarat asap belaka, tanpa guna menjalankan semua yang kukerjakan. (bait ke-10).¹⁰²

¹⁰⁰ Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 6-7.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 8-9.

¹⁰² Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 8-9.

Ketika sudah terlepas akan pembelajaran pertama begitupun Sunan Kalijaga masih ingin selalu dibimbing dan diberikan arahan jika suatu saat menemui sebuah kesalahan yang berarti. Sikap kewaspadaan dalam berbuat yang dicontohkan oleh Sunan Kalijaga memberikan gambaran kehati-hatian yang mendalam. Sehingga perbuatan yang Sunan Kalijaga anggap baik, belum tentu sepenuhnya baik jika di jelaskan dalam teks tersebut. Dengan berhati-hati manusia akan terhindar dari kesalahan yang berat. Sikap ini tercermin dalam fase makrifat tahali, yaitu selalu menghiiasi dengan perbuatan baik dan terpuji dan meminimalisis sebuah kesalahan.

Suluk Linglung merupakan suluk yang mengkisahkan kondisi Sunan Kalijaga dalam kondisi linglung (hati bimbang pikiran bingung), hal-hal diatas yang telah dilakukan merupakan upaya untuk mengatasi linglung dengan bimbingan dari Sunan Bonang, seperti khalwat, dzikir, dan puasa. Sedangkan bimbingan nabi Khidir didalam suluk linglung ini adalah dengan menggunakan Shalat Daim. Yang di kisahkan dalam Suluk Linglung pada pupuh kinanthi bait ke-43 dan ke-44:

Johar awal itu pula, yang menimbulkan shalat daim. Shalat daim tidak perlu menggunakan air wudhu; untuk membersihkan hadas tidak diisyaratkan. Itulah shalat batin yang sebenarnya, diperbolehkan makan tidur syahwat maupun berak/buang kotoran.¹⁰³

Dari kutipan bait diatas dapat diambil suatu tinjauan psikoterapi Islam, bahwa seseorang yang menginginkan kondisi jiwanya lebih baik dan hatinya semakin tentram hendaklah menjalankan shalat daim yang dilakukan diluar waktu shalat wajib dan sunnah, namun dilaksanakan setiap saat sepanjang masa hingga akhir hayatnya. Shalat Daim adalah bentuk penghambaan secara total untuk memperbaiki diri dan bersyukur serta senantiasa berdzikir mengingat Allah SWT, sebagai Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰⁴

Fase Tajalli: fase makrifat dimana pengetahuan yang telah diketahui semua, tidak ada pertanyaan yang membuat keraguan lagi didalam diri Sunan Kalijaga (terbukanya hijab pengetahuan tentang Allah).¹⁰⁵ Fase disini ketika Sunan Kalijaga berguru kepada Nabi khidir, kemudian Nabi Khidir sebagai guru spiritual memberikan wejangan yang mendalam, tentang

¹⁰³ Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 40-41.

¹⁰⁴ Sri Rejeki, *Dimensi Psikoterapi dalam Suluk Linglung*, IAIN Walisongo: Laporan Individu, 2010, hlm. 133-134.

¹⁰⁵ Amin, syukur dkk. *Tasawuf dan krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 132.

ketuhanan, tentang Iman Hidayat, tentang kematian dan tentang keyakinan. Mulai tentang syariat, tarekat dan bahkan sampai ke (ma'rifat) hakikat manusia.

Terjelaskan didalam teks Suluk Linglung bagian ketika Sunan Kalijaga melanjutkan perjalanan ke Mekah untuk naik haji. Akhirnya menemukan jalan buntu di pinggir samudera, bingung untuk menyeberangnya dengan menggunakan kakinya. Muncul seorang yang kecil di tengah lautan luas. Yang kita sebut dengan Nabi khidhir. Awal mula wejang dimulai ketika sang nabi memberikan wejangan yang membuat sunan kalijaga merasakan hidup yang sejati, petunjuk sejati, dan iman hidayat yang diinginkan segera beliau pahami dengan baik.

Penjelasan mengenai perintah Sunan Bonang ke Mekah, karena mekah merupakan kota suci, dan merupakan kiblat umat Islam di seluruh dunia, sehingga dapat dijelaskan dengan petunjuk suci. Hidayatullah dapat diartikan sebagai petunjuk Allah. Petunjuk merupakan sebuah anugerah yang tidak diterima oleh setiap orang. Sebagaimana dalam teks tersebut dijelaskan "*nyuwun wikan kang sifat hidayatullah munggah kajiyo miring Makkah marga suci*", artinya bahwa untuk mencapai petunjuk dari Allah manusia harus dalam kondisi suci, suci secara zahiriyyah dan batiniyyah dan dilakukan hati tulus dan ikhlas.

Sebagaimana penjelasan tentang iman hidayat dan wejangan yang diberikan Nabi Khidhir dijelaskan didalam Suluk Linglung Pupuh Dhandhang Gula, episode ke IV: Dialog antara Syeh Melaya dengan Nabi Khidzir yang berisikan wejangan hidayatullah dan kematian dengan berbagai aspeknya.

Jika kamu berkehendak naik haji ke Mekah, kamu harus tahu tujuan yang sebenarnya menuju ke Mekah itu. Ketahuilah, Mekah itu hanyalah tapak tilas saja! Yaitu bekas tempat tinggal Nabi Ibrahim zaman dulu. Beliau lah yang membuat bangunan Ka'bah masjidil Haram, serta yang menghiasi Ka'bah itu dengan benda yang berupa batu hitam (Hajar aswad) yang tergantung di dinding Ka'bah tanpa digantungkan. Apakah Ka'bah itu yang hendak kamu sembah? Kalau itu yang menjadi niatmu, berarti kamu sama halnya menyembah berhala/bangunan yang dibuat dari batu.¹⁰⁶

Kalau seseorang akan melakukan ibadah haji, maka harus diketahui tujuan yang sebenarnya, kalau tidak, apa yang dilakukan itu sia-sia belaka, itulah yang dinamakan iman

¹⁰⁶ Amin, syukur dkk. *Tasawuf dan krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 18-19.

hidayat. Dan sebelum seseorang melakukan sesuatu hendaklah diteliti agar tidak tertipu oleh nafsu, supaya tetap dalam jati diri yang asli (pancamaya). Penghalang tingkah laku kebaikan ada tiga golongan, dan siapa berhasil menjauhi penghalang tersebut akan berhasil menyatukan dirinya dengan yang ghaib. Yang dimaksud dengan penghalang tersebut adalah marah, sakit hati, angkara murka, sombong dan semacam itu.¹⁰⁷

Dalam menjalankan perjalanan spiritual, godaan yang berat digambarkan empat penari pada keempat sudut itu, yaitu nafsu-nafsu yang timbul dari badan kita sendiri, pertama, amarah, yaitu nafsu yang menimbulkan rasa ingin marah, ingin menguasai, ingin menaklukkan, serakah dan kejam, segala tindakannya selalu merugikan orang lain.

Dalam ilmu Jawa, nafsu amarah biasa digambarkan dengan sinar (cahaya) yang berwarna merah, kedua, aluamah, nafsu yang menimbulkan keinginan untuk makan dan minum secara berlebihan. Orang yang menuruti nafsu aluamah gemar makan yang enak-enak, rakus, tak pernah merasa puas, dan malas bekerja. Nafsu aluamah digambarkan dengan sinar (cahaya) yang berwarna hitam. Ketiga *sufi'ah*, nafsu yang menimbulkan sifat dengki dan iri hati.

Orang dengan nafsu ini selalu menggerutu dan iri hati kepada temannya yang kaya dan pandai, tetapi ia sendiri tidak mau berusaha. Sifat *sufi'ah* digambarkan dengan sinar (cahaya) berwarna kuning. Keempat, *mutmainnah*, nafsu yang pada dasarnya baik, suka memberi, penyayang. Orang yang menuruti hawa nafsu *mutmainnah* sangat menyayangi orang lain tanpa perhitungan. Hal ini dapat menjadikan dirinya celaka dan orang yang diberi juga ikut celaka. Sifat *mutmainnah* digambarkan dengan sinar (cahaya) putih.¹⁰⁸

Seseorang akan merasakan kehadiran Tuhan jika di dalam hatinya merasa dekat dengan Tuhan. Wejangan selanjutnya dari nabi Khidhir tentang ilmu *al-yaqīn*, *ainu al-yaqīn*, *ḥaqu al-yaqīn*, *ma'rifatu al-yaqīn*, iman hidayat dan sifat-sifat terpuji. Terjelaskan di dalam teks *Suluk Linglung Pupuh Kinanthi* bait ke-22 sebagai berikut:

Jelasnya, kehidupan yang telah digariskan sebelumnya oleh johan itu, telah memuat garis hidup dan mati kita. Segalanya telah ditentukan didalam johan awal. Dari keterangan

¹⁰⁷ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 346.

¹⁰⁸ Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm, 22-23.

tentang johan awal tadi, tentu akan menimbulkan pertanyaa, diantaranya: “Mengapa kamu wajib shalat di dalam dunia ini?”.¹⁰⁹

Penjelasan ilmu dari wejangan Nabi Khidzir kepada Sunan Kalijaga dalam teks diatas menggambarkan pengajaran yang baik. Pada bagian ini Sunan Kalijaga belajar tentang ilmu al-yaqin, ainu al-yaqin dan haqu al-yaqin serta ma’rifat, yang kemudian nabi Khidzir memberikan contoh tentang shalat sebagai bukti keyakinan manusia tentang adanya Tuhan atau Allah yang harus disembah, yang pada prinsipnya bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini ada yang menciptakan. Begitu pun juga manusia, eksistensi manusia di bumi karena adanya sang pencipta yaitu Allah. Adanya manusia itulah yang membuktikan adanya Allah, dan tanda-tanda adanya Allah adalah pada dirimu kata Nabi Khidzir kepada Sunan Kalijaga.¹¹⁰

Manusia harus selalu bermakrifat kepada Allah, dalam ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa pengagungan kepada Allah diwujudkan dengan makrifat, kalau tidak makrifat berarti tidak menghargai Allah. Bagi sufi mencapai makrifat, maka berarti dia makin dekat dengan Tuhan, dan akhirnya dapat bersatu dengan Tuhan. Tetapi, sebelum seorang sufi bersatu dengan Tuhan dia harus lebih dahulu menghancurkan dirinya.

Seorang yang telah mencapai penyatuan dengan Tuhan, yaitu kalau wujud jasmaninya tak ada lagi (dalam arti tak disadarinya lagi), maka yang tinggal ialah wujud rohaninya dan ketika itu dapatlah ia bersatu dengan Tuhan. Kelihatannya persatuan dengan Tuhan ini terjadi langsung setelah tercapainya fana¹¹¹ tak ubahnya dengan fana' tentang kejahilan, maksiat dan kelakuan buruk. Dengan hancurnya hal-hal buruk ini, maka yang tinggal ialah pengetahuan, takwa dan kelakuan baik.¹¹²

Ajaran makrifat yang diajarkan oleh sunan kalijaga tidak hanya melibatkan dunia dalam microkosmos tetapi juga memandang dunia secara macrokosmos (misalnya alam semesta, kenyataan sosial, dll), agar manusia jangan sampai melupakan tujuan hidup manusia yang sesungguhnya baik di dunia dan di akhirat. Dalam ajaran yang telah diajarkan Sunan Bonang

¹⁰⁹ Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 34-35.

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 34-35.

¹¹¹ Willim. c. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*. Yogyakarta: Qalam, 2000, hlm. 268.

¹¹² Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 34-35.

kepada Sunan Kalijaga mengedepankan ajaran tasawuf yang lebih menekankan beberapa konsep menuju kearah makrifat. Begitu juga didalam Suluk Linglung yang berisi tentang ajaran tasawuf yang sangat kental.

Sehingga dengan bertahap ajaran yang diberikan Sunan Bonang akan terserap dengan bertahap kepada Sunan Kalijaga. Pola pembelajaran yang diajarkan lebih mengedepankan syari'at islam, yang dengan baik terserap. Alasan yang baik menjelaskan dengan pembelajaran yang telah diajarkan oleh Sunan Bonang, akan tetapi dengan tidak sadar Sunan Kalijaga menaati kepatuhan yang baik dalam pembelajaran yang baik.

Ilmu makrifat yang ditempuh pula akan menimbulkan suatu pengetahuan yang tanpa dasar, jika tidak dimulai dengan syari'at. Begitu pula dengan ilmu syari'at yang dengan baik akan dijelaskan dengan baik pula sehingga dalam kehidupan seorang sufisme akan menggambarkan pola kehidupan tasawuf yang terarah. Jadi syariat yang diajarkan dimulai dari olah raga, olah rasa dan begitu pula menjadi sang pembimbing yang baik bagi Sunan Kalijaga menuju kearah makrifat Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Suluk Linglung adalah karya sastra yang menceritakan kisah Sunan Kalijaga yang mencari jati diri ketika masih dalam kebingungan. Suluk Linglung menceritakan sejarah Sunan Kalijaga yang tergambarkan dengan baik. Dalam kondisi yang kebingungan di dalam kehidupan yang dialami oleh Sunan Kalijaga ketika mencari ilmu. Suluk Linglung adalah karya sastra yang diabadikan sebagai salah satu karya tentang sejarah Sunan Kalijaga dan memiliki nilai keindahan dan nilai yang bagaikan kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya. Suluk Linglung secara garis besar berisi tentang *piwulang* (ajaran) dan *piweling* (peringat/peringatan) luhur mengenai konsep ketuhanan yang dirumuskan sebagai perjalanan spiritual Sunan Kalijaga.

Berdasarkan pembahasan tentang konsep religius Sunan Kalijaga didalam Suluk Linglung serta dengan menggunakan teori-teori dan data-data dari bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Corak ke-Tuhanan atau religiusitas Sunan Kalijaga di dalam Suluk Linglung adalah monoteisme dengan pemahaman dan penghayatan sufisme (*Tasawuf Falsafi*) setiap agama. Sehingga memandang agama memiliki konsep yang hamper sama dengan agama-agama besar seperti Hindu, Buddha, Yahudi, Kristen (Nasrani) dan Islam, karena agama memiliki titik temu dan esensi Tuhan yang sama. Tuhan di dalam Suluk Linglung tidak bisa dideskripsikan dengan kata-kata yang manusia miliki sehingga Tuhan hanya dipahami oleh manusia dengan bahasa manusia dari zaman dahulu hingga sekarang (*tan kino kinayangan*). Jika manusia salah mendeskripsikan akan fatal jadinya, salah menyembah apa yang disembah dan melupakan Tuhan yang manusia miliki sebagai monoteisme yang memiliki kekuasaan yang tertinggi, Tuhan Yang Esa, yang tidak dideskripsikan dengan kata-kata.

2. Penanaman Tuhan dalam Suluk Linglung juga memiliki beberapa nilai-nilai religius yang terkandung yang dijadikan acuan, yakni sebagai berikut :
 - a. Dalam Suluk Linglung, menekankan pentingnya menjalankan syariat Islam yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, haji agar memperoleh ridha Allah SWT.
 - b. Suluk Linglung mengajarkan bahwa kita supaya menghindari sifat-sifat yang tidak baik, misalnya mudah marah, iri dengki, murka, sombong, dan lain-lain agar dapat lebih dekat dengan Allah SWT.
 - c. Dalam Suluk Linglung mengajarkan pentingnya beribadah kepada Allah SWT dengan hati yang ikhlas, dalam hatinya harus semata-mata mencari ridho Allah SWT.
 - d. Dalam Suluk Linglung mengajarkan agar kita senantiasa selalu sabar, ikhlas menerima segala cobaan yang Allah SWT berikan.
 - e. Dalam Suluk Linglung mengajarkan agar manusia berbakti kepada Tuhan untuk mencari ridha dan kebaikan di sisi-Nya.

B. Saran

1. Penelitian tentang nilai-nilai religius dalam Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga yang penulis lakukan ini merupakan usaha untuk menjelaskan pemikiran yang terkandung dan ajaran-ajaran yang dapat diterapkan oleh manusia sekomprensif mungkin. Ajaran tentang nilai religiusitas yang dijelaskan oleh Sunan Kalijaga dalam Suluk Linglung ini merupakan salah satu dari sekian banyak khazanah intelektual yang ada di dunia. Maka, agar konsep ini tetap dapat bergaung dan dapat dipahami dengan semestinya oleh seluruh manusia guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Sehingga diperlukannya penelitian serupa guna menyempurnakan keilmuan dan pengetahuan yang relevan.
2. Diharapkan adanya kajian-kajian yang lebih mendalam lagi tentang Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga maupun tokoh berpengaruh agama lainnya agar semakin memperkaya pengetahuan tentang konsep ini dari berbagai perspektif, sehingga nantinya dapat

ditemukan persamaan-persamaan yang dapat dikaji dan diambil manfaatnya. Dimulai dari lingkungan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, guna menambah literature di bidang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. 1987. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Palapa.
- Ali, Hasan. 2008. *Marketing*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ali, Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Aman, Saifuddin. 2013. *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga Cetakan Pertama*, Tangerang: Ruahma.
- Amin, syukur dkk. 2001. *Tasawuf dan krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amstrong, Karen. 2009. *Masa Depan Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Amstrong, Karen. 2017. *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*, Terj. Zainul Am. Bandung: Mizan.
- Amstrong, Karen. 2006. *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Amstrong, Karen. 2009. *The Case For God*, New York & Canada: Alfred A. Knopf.
- Anom, Iman. 1993. *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, Rusydie. 2018. *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga: Menelusuri Jejak-Jejak Historis Panglima Walisongo*. Yogyakarta: Araska
- Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. 2014. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hariwijaya. 2007. *Walisanga: penyebar Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Hariwijaya. 2006. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Imam, Khoirul. 2016. *Aspek Mistik dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Analisis Intelektual)*. Tesis: Sunan Kalijaga.
- J.P Chaplin. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi, Alih Bahasa: Kartono Kartini*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Kontjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai pustaka.
- Koopsen C & Young C. 2011. *Spirituality, health, and healing*. United States of America: Jones and Bartlett Publishers.

- Ma'arif, M. Syamsul. 2015. *Nilai-nilai Akhlak Dalam Suluk Linglung dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Jurnal Empirisme Vol. 24 No. 2.
- Munif, Sendi Satriyo. 2015. *Corak Monoteisme Sunan Kalijaga dalam Suluk Linglung*. Skripsi: UIN Walisongo Semarang.
- Nasir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Nugroho Notosusanto, Mawarti D. Pesponegoro. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Edisi IV. Jakarta: Balai pustaka.
- Piedmont. 2001. *Spiritual Transendence and the Scientific Study of Spirituality*. Journal of Rehabilitation Vol. 6 No. 1.
- Purbaningrat, Adam Adi. 2019. *Peranan Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit dan Suluk) Abad 15-16 Masehi*. Skripsi: Universitas Jember.
- Purwadi. 2004. *Dakwah Sunan Kalijaga "Penyebaran Agama Islam di Jawa berbasis cultural"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qusyairi. 1994. *Risalah Sufi Al-Qusyayri*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- R. Tanojo. *Wali Sanga (Babad Djati)*. Surabaya : Trimurti, Tth.
- Rahimsyah. 2008. *Kisah Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar*. Surabaya: Amanah.
- Ricklefs, M.C. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saksono, Widji. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan
- Seyyed Hossein Nasr. 1993. *Spiritualismeitas dan Seni Islam*, Terj. Sutejo. Bandung: Penerbit Mizan.
- Simon, Hasanu. 2004. *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press
- Siti Maziyah, Purwadi. 2005. *Hidup dan Spiritual Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Soeherman, Bonnie & Ria Mennita. 2019. *Akuntabilitas Bisnis Villa dalam Ajaran Suluk Linglung*. Jurnal: Akuntansni Multiparadigma, vol. 10.

- Sri Rejeki. 2010. Dimensi Psikoterapi dalam Suluk Linglung, IAIN Walisongo: Laporan Individu.
- Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Walisongo: Buku Pertama Yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*. Tangerang: Pustaka Iman.
- Tamami. 2011. *Psikologi Tasawuf Cetakan Satu*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wahyudi, Agus. 2012. *Silsilah Ajaran Makrifat Jawa*. Yogyakarta: DIVA press.
- Willim. c. Chittick.2000. *Jalan Cinta Sang Sufi*. Yogyakarta: Qalam.
- Yohanis Franz La Kahija & Arina Haq Ratri. 2014. *Makna Pengalaman Spiritual Pada Rohaniwan Islam*. Jurnal Empati: Undip.
- Yusuf, Mundzirin. 2006. *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Pinus

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Maya Isti Muktiah
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 9 Januari 1999
Agama : Islam
Alamat : Gawangan 03/03, Bulakrejo, Sukoharjo, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah, 57551
Email : mayaisti49@gmail.com
Nama Ayah : Legino
Nama Ibu : Sukinem
Pekerjaan Ayah : Penjaga Sekolah
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan :

Tahun Lulus :

1. TK Dharma Wanita II : 2004
2. SD N Bulakrejo 04 : 2010
3. SMP N 05 Sukoharjo : 2013
4. MAN Sukoharjo : 2016

Pengalaman Kerja :

Tahun :

1. Admin Penjualan : April - Desember 2020
2. Admin Produksi : Januari – Oktober 2021
3. Admin PPIC : November 2021 – November 2022
4. Admin QA : Desember 2022 - sekarang